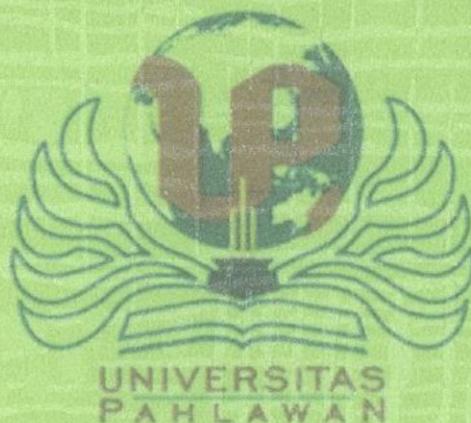


**PENERAPAN MODEL *NUMBER HEAD TOGETHER (NHT)*
UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
SISWA SEKOLAH DASAR**

**(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V
SDN 007 Sipungguk Kec. Salo)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh:

**NURVAHANA
NIM. 1786206097**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2021**

ABSTRAK

Nurvahana (2021) : Penerapan Model *Number Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Kerja Sama dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V SD Negeri 007 Sipungguk

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kerja sama siswa dalam pembelajaran Tematik siswa kelas V SD Negeri 007 Sipungguk, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini dengan menggunakan model *Number Head Together* (NHT). Penelitian ini bertujuan agar adanya peningkatan kerja sama siswa melalui model *number head together* (NHT). Penelitian ini dimulai tanggal 09 Agustus 2021 sampai 14 Agustus 2021 dan dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Penelitian ini melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 9 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini disimpulkan adanya peningkatan kerja sama siswa dalam pembelajaran Tematik siswa kelas V pada siklus I tergolong baik dengan jumlah siswa yang tuntas 11 siswa dari 20 siswa sedangkan persentase ketuntasan klasikal 55%. pada siklus II jumlah siswa yang tuntas siswa yang tuntas mengalami peningkatan 17 siswa dari 20 siswa sedangkan ketuntasan klasikal 85%. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *number head together* (NHT) terjadi peningkatan kerja sama siswa pada pembelajaran Tematik di kelas V SD Negeri 007 Sipungguk.

Kata Kunci : Model *Number Head Together*, Kerja Sama, Pembelajaran Tematik

ABSTRACT

Nurvahana (2021) : Application of the Model *Number Head Together* (NHT) to Improve Cooperation in Thematic Learning of Fifth Grade Students of SD Negeri 007 Sipungguk

This research is motivated by the low cooperation of students in thematic learning for fifth grade students of SD Negeri 007 Sipungguk, Salo District, Kampar Regency. One solution to overcome this problem is to use the model *Number Head Together* (NHT). This study aims to increase student cooperation through the model *number head together* (NHT). This research started on August 9, 2021 until August 14, 2021 and was carried out in two cycles. Each cycle was carried out in two meetings. This research went through 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects in this study were class V students, totaling 20 students consisting of 9 female students and 11 male students. data collection techniques in the form of observation and documentation. The results of this study concluded that there was an increase in student cooperation in thematic learning for fifth grade students in the first cycle which was classified as good with the number of students who completed 11 students from 20 students while the percentage of classical completeness was 55%. in the second cycle the number of students who completed the students who completed experienced an increase of 17 students from 20 students while the classical completeness was 85%. Thus it can be concluded that by using the model, *number head together* (NHT) there is an increase in student cooperation in thematic learning in class V SD Negeri 007 Sipungguk.

Keywords: Model *Number Head Together*, Cooperation, Thematic Learning

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

PERNYATAAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL..... vi

DAFTAR GAMBAR..... vii

DAFTAR LAMPIRANviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 5

C. Rumusan Masalah..... 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 7

F. Definisi Operasional 8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori..... 9

1. Hakikat Model NHT 9

2. Hakikat Pembelajaran Tematik 18

3. Hakikat Kerja sama 22

B. Penelitian Relevan 26

C. Kerangka Pemikiran 29

D. Hipotesis Tindakan 31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian 32

B. Subjek Penelitian 32

C. Metode Penelitian 32

D. Prosedur Penelitian 34

E. Teknik Pengumpulan Data 37

F. Instrumen Penelitian 38

G. Teknik Analisis Data 38

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan..... 39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan41
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus.....42
C. Perbandingan Hasil Tindakan 76
D. Pembahasan..... 78

BAB V PENUTUP

A. Simpulan81
B. Implikasi83
C. Saran83

DAFTAR PUSTAKA85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Penilaian Kerja Sama Siswa.....	38
Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Kerja Sama Siswa Siklus I Pertemuan I.....	41
Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Kerja Sama Siswa Siklus I Pertemuan II	50
Tabel 4.3 Rekapitulasi Kerja Sama Siswa Siklus I	54
Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Kerja Sama Siswa Siklus II Pertemuan I	57
Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Kerja Sama Siswa Siklus II Pertemuan II....	67
Tabel 4.6 Rekapitulasi Kerja Sama Siklus II	71
Tabel 4.7 Persentase Perkembangan Kerja Sama Secara Klasikal	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penelitian Relevan.....	28
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	34
Gambar 4.1 Diagram Hasil Kerja Sama Siswa Siklus I Pertemuan..... I dan II.....	53
Gambar 4.2 Diagram Hasil Kerja Sama Siswa Siklus II Pertemuan I dan II.....	57
Gambar 4.3 Diagram Persentase Perkembangan Kerja Sama Siswa Siklus I dan Siklus II	58
Gambar 4.4 Diagram Hasil Kerja Sama Siswa Siklus II Pertemuan I.....	70
Gambar 4.5 Diagram Hasil Kerja Sama Siswa Siklus II Pertemuan II....	74
Gambar 4.6 Diagram Hasil Kerja Sama Siswa Siklus I dan Siklus II	75
Gambar 4.7 Diagram Persentase Hasil Kerja Sama Siswa Siklus I dan Siklus II.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Silabus	86
Lampiran 2 RPP	101
Lampiran 3a Hasil Observasi Aktivitas Siklus I Pertemuan I.....	123
Lampiran 3b Hasil Observasi Aktivitas Siklus I Pertemuan II	125
Lampiran 3c Hasil Observasi Aktivitas Siklus II Pertemuan I	127
Lampiran 3d Hasil Observasi Aktivitas Siklus II Pertemuan II.....	129
Lampiran 4a Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I.....	131
Lampiran 4b Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II	134
Lampiran 4c Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I.....	137
Lampiran 4d Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan II	140
Lampiran 5a Hasil Observasi Kerja Sama Siswa	143
Lampiran 5b Hasil Observasi Kerja Sama Siswa	145
Lampiran 5c Hasil Observasi Kerja Sama Siswa.....	147
Lampiran 5d Hasil Observasi Kerja Sama Siswa	149
Lampiran 6 Rekapitulasi Nilai Kerja Sama Siswa.....	153
Lampiran 7 Dokumentasi.....	158
Lampiran 8 Data Pratindakan.....	160
Lampiran 8 Surat Permohonan Izin Penelitian	161
Lampiran 9 Surat izin Melaksanakan Penelitian.....	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerja sama adalah suatu sikap yang penting dimiliki oleh siswa, karena melalui kerja sama siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Jika mengarah pada sistem kurikulum 2013 ada 4 kompetensi inti yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan psikomotorik. Kerja sama merupakan aspek yang penting dalam mengembangkan aspek sosial. Karena akan berpengaruh pada diri siswa untuk menciptakan perilaku sosial yang baik kedepannya, seperti bagaimana siswa bisa berbagi, bertanggung jawab, saling membantu, saling menghargai dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama.

Anak usia sekolah dasar perkembangan ditandai dengan mampu menyesuaikan hubungan dengan orang lain dan lingkungan. Perkembangan sosial pada anak-anak SD adanya perubahan tingkah laku dan perluasan hubungan dengan teman sebaya, selain keluarga anak juga mulai menjalin hubungan dengan teman sebaya, sehingga hubungan sosialnya bertambah luas (dalam Tussyana & Trenggginas, 2019:19). Pada masa ini, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang dapat bekerja sama.

Tahapan perkembangan manusia dibentuk oleh pengaruh sosial dalam diri seseorang sehingga matang secara fisik dan psikologis. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak

selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan suatu masa awal ini akan menjadi penentu keberhasilan pada masa berikutnya.

Yusuf (dalam Kurniawati, 2019:83) menjelaskan bahwa tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada suatu periode kehidupan tertentu. Apabila keberhasilan yang diperoleh pada perkembangan akan memperoleh kebahagiaan dan mempengaruhi pada tugas perkembangan selanjutnya, sedangkan kegagalan akan menimbulkan kesulitan dalam perkembangannya kelak. Maka dari itu pendidikan pada anak usia sekolah dasar sangat diperlukan untuk membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan sosial-emosionalnya.

Vygotsky (dalam Trianto, 2007: 26) lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Dalam teori ini menjelaskan proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka dengan *zone of proximal development*, yaitu daerah tingkat perkembangan di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky meyakini bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu.

Perkembangan pada anak usia sekolah dasar merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Perkembangan pada usia ini anak telah menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan temannya, dan mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri serta pada sikap

yang bekerja sama atau mementingkan kepentingan orang lain. Jika kerja sama tidak dibiasakan maka akan berpengaruh buruk bagi perkembangan sosial siswa, terutama akan berdampak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Hurlock (dalam Fauziddin, 2016: 35) menjelaskan hanya ada sedikit bukti yang menyatakan bahwa sikap sosial atau anti sosial merupakan sikap bawaan, kemampuan tersebut tergantung pada pengalaman-pengalaman sosial. Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan hal-hal yang baru maka semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerja sama. Tujuan dari kerja sama adalah dapat mengembangkan pemikiran siswa, meningkatkan komunikasi, percaya diri, dan kesadaran hidup sebagai makhluk sosial dan sikap toleransi dalam perbedaan individu. Dalam kerja sama siswa, memiliki kesempatan menyampaikan ide, mendengarkan pendapat orang lain dan memiliki sikap saling percaya.

Roger & Johnson (dalam Lie, 2002: 31-35) menyebutkan untuk mencapai hasil maksimal, saat pembelajaran di kelas ada lima unsur kerja sama yaitu: 1) saling ketergantungan, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) adanya tatap muka, 4) adanya komunikasi antar anggota, 5) evaluasi proses kelompok. Guru memiliki peran penting untuk menciptakan suasana belajar untuk mengembangkan sikap sosial yang positif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka rancangan pembelajaran harus dibuat sesuai komponen untuk menciptakan keterampilan yang diinginkan.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan di kelas V SD Negeri 007 Sipungguk adalah kegiatan pembelajaran siswa terkadang dikelompokkan, tetapi siswa tidak diberikan tanggung jawab secara individu. Ada beberapa gejala ditemukan mengenai rendahnya keterampilan kerja sama siswa yaitu: 1) pada saat diskusi kelompok sebagian besar siswa tidak mau bekerja sama dengan temannya, sehingga hanya satu orang siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan guru, hal ini disebabkan rasa tanggung jawab siswa masih rendah, 2) pada saat diskusi siswa cenderung jalan-jalan dikelompok lain daripada membantu temannya kelompok, 3) siswa lebih membicarakan hal di luar materi, siswa hanya sedikit membahas tugas yang diberikan dalam kelompok, 4) siswa yang merasa pintar lebih memilih mengabaikan temannya karena kurangnya tanggung jawab dan peduli terhadap kelompok, dan 5) sebagian siswa tidak berani menyampaikan pendapatnya.

Berdasarkan pemaparan gejala-gejala di atas diperlukan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model *Number Head Together* (NHT). Karena interaksi anggota dalam kelompok sangat penting untuk meningkatkan kerja sama. Model NHT adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengelompokkan siswa dengan mengguanakan nomor untuk membentuk kelompok tanpa memilih teman dan saling bertukar pendapat. Diperkuat oleh Zuhdi (Tyaswati, 2020:125) pembelajaran NHT adalah sistem pembelajaran yang

mengutamakan kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama secara bersama anggota kelompok lain yang bernomor kepala yang sama.

Kelebihan model NHT guru hanya meminta satu nomor untuk mewakili kelompok tanpa menyebutkan siapa yang akan mewakili kelompoknya jadi setiap siswa menjadi siap dan dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, terjadi interaksi yang intens antarsiswa, tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang mendominasi. Penerapan model NHT terbukti telah berhasil meningkatkan kerja sama siswa pada penelitian terdahulu. Penelitian Winy Triana (2018) telah berhasil membuktikan bahwa melalui model NHT meningkatkan kerja sama siswa pada tema sehat itu penting. Berikutnya Tyasnawati, NA (2020) telah berhasil membuktikan bahwa penerapan model NHT meningkatkan kerja sama siswa pada tema pengalamanku.

Model NHT belum pernah diterapkan untuk meningkatkan kerja sama siswa di SDN 007 Sipungguk. Dengan diterapkan model NHT ini, bisa meningkatkan kerja sama siswa dalam belajar. Berdasarkan uraian tersebut peneliti bermaksud ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **"Penerapan Model *Number Head Together* untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa SD Negeri 007 Sipungguk dalam Pembelajaran Tematik"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut :

1. Pada saat diskusi kelompok sebagian besar siswa tidak mau bekerja sama dengan temannya, sehingga hanya satu orang siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan guru.
2. Ada sebagian siswa yang cenderung jalan-jalan dikelompok lain daripada membantu teman kelompoknya.
3. Saat diskusi siswa cenderung membicarakan hal di luar materi.
4. Siswa yang merasa pintar tidak mau mengerjakan tugas dengan teman sekelompoknya.

C. Rumusan Masalah

Dengan mengaju pada latar belakang dan judul di atas, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan model NHT pada pembelajaran tematik di kelas V SDN 007 Sipungguk?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model NHT pada pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri 007 Sipungguk?
3. Bagaimana peningkatan kerja sama peserta didik di kelas V SD Negeri 007 Sipungguk dengan menggunakan model NHT?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Perencanaan pembelajaran tematik menggunakan model NHT untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa.

2. Pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model NHT untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa .
3. Untuk meningkatkan kerja sama siswa dengan menggunakan model NHT.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis

Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan model pembelajaran NHT.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi guru: Penelitian ini memberikan masukan kepada guru agar dapat digunakan untuk dalam meningkatkan kerja sama belajar peserta didik.
- b. Bagi peserta didik: Bagi siswa yang menjadi objek penelitian diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kerja sama dalam pembelajaran tematik.
- c. Bagi sekolah: dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi peneliti: sebagai pengalaman pertama untuk melakukan penelitian selanjutnya dapat menambah informasi dan mendapatkan pengalaman dalam menerapkan model NHT.

E. Definisi Operasional

Untuk memperoleh pengertian yang benar kesalahan pemahaman judul penelitian ini, maka akan diuraikan secara singkat beberapa istilah sebagai berikut:

1. Model NHT

Model NHT adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama secara bersama anggota kelompok lain yang bernomor kepala yang sama.

2. Kerja Sama

Suatu interaksi sosial dalam kelompok belajar antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru untuk saling bekerja sama dan memberikan anjuran atau informasi pada teman kelompok.

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran ke dalam tema.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Pembelajaran

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Slameto (2003) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam belajar adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, sehingga terjadi proses mental, intelektual, dan emosional yang akan menjadi suatu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Kusnadi, dkk (2008:8) menjelaskan pembelajaran merupakan proses kompleks yang tersusun dari manusia, material, fasilitas, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar. Dalam hal tersebut terjadi interaksi antara guru dengan siswa dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan-pengetahuan baru.

Hanafy (2014:67) juga menjelaskan pembelajaran adalah merupakan aktivitas yang terencana untuk untuk mencapai tujuan tertentu yang dicirikan dengan keterlibatan yang saling terkait satu sama lain. Pembelajaran berlangsung yang dimulai dengan perencanaan berbagai komponen dan perangkat pembelajaran agar dapat diimplementasikan yang bersifat edukatif dan di akhiri dengan evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik bagi siswa.

Disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam menambah ilmu pengetahuan dan memperoleh pengalaman melalui lingkungan belajar untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. pembelajaran merupakan bentuk bantuan yang diberikan guru agar terjadi proses dalam mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru. Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses agar siswa dapat belajar dengan baik.

b. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang digunakan untuk pedoman pembelajaran di kelas. Setiap Model mengarahkan guru dalam dalam mengatur suatu pembelajaran untuk membantu siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru melakukan penyajian materi ajar dari segala aspek sebelum

dan sesudah pembelajaran berlangsung dalam proses belajar mengajar.

Soekanto, dkk (dalam Trianto, 2007:5) menjelaskan :

Maksud dari model pembelajaran adalah, “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Jadi model pembelajaran adalah suatu rancangan dalam pembelajaran yang berisi langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Roger (dalam Dwi & Suhandi, 2020:93) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran berdasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya. Setiap pembelajar bertanggung jawab terhadap dirinya dan meningkatkan pembelajaran anggota lainnya. Tingkat kemampuan siswa dalam kelompok tentunya berbeda-beda.

Warsono & Hariyanto (dalam Dwi & Suhandi, 2020:93) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dan belajar bersama serta saling membantu secara interaktif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru mendorong siswa untuk saling bekerja sama dalam kegiatan diskusi. Dengan kegiatan tersebut siswa secara

individu siswa mencari hasil jawaban menguntungkan bagi anggota kelompoknya.

Pendapat-pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya tentang pengertian model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam kelompok. Setiap individu bertanggung jawab dalam pembelajaran serta bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan teman dalam kelompok.

c. Model pembelajaran NHT

Model *Numbered Head Together (NHT)* adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing anggota siswa diberi nomor, lalu secara acak guru memanggil salah satu nomor dari siswa. Model NHT pertama kali diperkenalkan oleh Spencer Kagan, dkk tahun 1993 dengan siswa yang melibatkan siswa dalam menelaah materi yang terdapat dalam pembelajaran. Slavin (dalam Putri, 2018:447) mengatakan pada dasarnya NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknik pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Dalam model NHT menggunakan kepala bernomor. Setiap anggota kelompok memiliki nomor masing-masing.

Sejalan dengan pengertian NHT Slavin (2018), Shoimin (dalam Putri, 2018:447) juga menjelaskan NHT merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota bertanggung jawab atas tugas dalam kelompok, sehingga tidak ada pemisah untuk siswa memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Model ini lebih menekankan pada keaktifan dan kerja sama antar siswa. Dengan demikian masing-masing anggota kelompok paham dan bertanggung jawab dengan hasil kerja kelompoknya.

Zuhdi (dalam Tyaswati, 2020:125) juga menjelaskan model NHT mengutamakan kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama. Uzer (dalam Ananda, 2017 : 49) juga menjelaskan model NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok, ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorangh siswa tanpa memberi tahu yang mewakili kelompoknya itu.

Lie (2002:59) menjelaskan teknik belajar mengajar menggunakan kepala bernomor dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu bisa juga digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Model pembelajaran NHT merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan terjadinya interaksi pembelajaran yang berpusat dari siswa. Model ini

menekankan pada struktur-struktur khusus yang dibuat agar mempengaruhi pola-pola interaksi siswa.

Pendapat-pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya tentang pengertian model NHT dapat disimpulkan bahwa model NHT merupakan model pembelajaran berkelompok dengan menggunakan nomor kepala dan harus bekerja sama dalam menentukan jawaban. Setiap anggota dalam kelompok harus memahami jawaban tersebut. Di sini guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar berjalan lancar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran NHT

Penerapan model pembelajaran NHT pada konsep Spencer Kagan untuk melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru dapat menggunakan empat langkah ini yaitu: 1) penomoran, 2) mengajukan pertanyaan, 3) berfikir bersama, 4) menjawab.

Langkah- langkah model NHT menurut Huda (dalam Saputa, 2017:107) yaitu:

- 1) Siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- 2) Guru memberikan tugas atau pertanyaan untuk masing-masing kelompok.
- 3) Setiap kelompok mulai diskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan

memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawabannya. 4) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi mereka.

Trianto (2007:63) bahwa model NHT terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1) Penomoran, dalam langkah ini guru membagi siswa dalam kelompok 3-5 orang dan setiap anggota diberi nomor antara 1-5, 2) Mengajukan pertanyaan, disini guru mengajukan pertanyaan pertanyaan dapat bervariasi, 3) Berfikir bersama, Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban dari pertanyaan dan meyakinkan anggota kelompoknya mengetahui jawaban tersebut. 4) Guru memanggil nomor secara acak, nomor yang dipanggil mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam model NHT menurut Trianto (2007:63) yaitu: 1) fase pembagian kelompok dan penomoran. 2) fase mengajukan pertanyaan. 3) fase berfikir bersama. 4) fase menjawab pertanyaan.

e. Tujuan Model Pembelajaran NHT

Dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan model NHT memiliki tujuan. Ibrahim (dalam Putri, 2018:448) ada tiga tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model NHT yaitu:

1) Hasil belajar akademik yang struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas- tugas akademik. 2) Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima dan memahami perbedaan latar belakang siswa lain. 3) Pengembangan keterampilan sosial, bertujuan

mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti, mau menyampaikan pendapat dan bekerja dalam kelompok.

f. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran NHT

1) Kelebihan Model NHT

Huda (dalam Saputa, 2017:107), menyatakan bahwa kelebihan dari model ini adalah:

a) setiap siswa menjadi lebih siap, b) diskusi yang dilakukan siswa lebih serius, c) Siswa yang lebih bisa dapat mengajari siswa yang belum bisa, d) dalam menjawab soal interaksi antara siswa dengan siswa maupun dengan guru lebih interaktif, e) dalam kelompok tidak ada siswa yang lebih dominan karena sudah dibatasi dengan nomor masing-masing.

Kurniasih dan Sani (dalam Sari, 2018:198) juga menjelaskan Kelebihan lain dari model NHT yaitu: mampu memperdalam pemahaman siswa dan mengembangkan rasa saling memiliki dan kerja sama, menuntut siswa lebih aktif secara keseluruhan, dapat meningkatkan prestasi belajar serta meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Fitriani (2014:4) juga menjelaskan model pembelajaran NHT yaitu membuat siswa aktif menjawab pertanyaan, melatih siswa berani menyampaikan pendapat di depan kelas, melatih siswa bekerja sama dan menghargai pendapat teman dalam kelompok .

2) Kelemahan Model Pembelajaran NHT

Selain kelebihan model ini juga memiliki kelemahan. Menurut Huda (Saputa, 2017:107) diantaranya:

- a) Jika jumlah siswa yang banyak akan membutuhkan waktu yang lebih lama.
- b) Tidak semua siswa dipanggil nomornya oleh guru karena waktu yang terbatas.

Kurniasih dan Sani (dalam Sari, 2018:199) juga menjelaskan kekurangan model NHT ini adalah keterbatasan waktu sehingga tidak semua anggota kelompok dapat mengutarakan tugasnya, ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya.

g. Hubungan Model NHT Dengan Kerja Sama

Model NHT merupakan model pembelajaran yang berisikan anggota kelompok secara heterogen. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada pelaksanaan berkelompok, yang bercirikan guru memberi nomor pada setiap siswa dan memanggil nomor tertentu untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Dalam kegiatan pembelajaran, kerja sama dibutuhkan untuk saling membantu menyelesaikan tugas.

Dalam model pembelajaran NHT ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk membagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Lie, 2004). Hal

ini diperkuat dengan pendapat Thohirin (Triana, 2018:4) kerja sama merupakan interaksi sosial yang dilakukan bersama untuk kepentingan bersama. Dalam NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide dalam mencari jawaban yang tepat. Teknik ini dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama (Isjhoni, 2009:113). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan hal yang paling penting dalam pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan model NHT memudahkan siswa berinteraksi dalam bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok.

2. Hakikat Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran di sekolah dasar kelas I sampai VI dengan menggunakan tematik. Pembelajaran tematik adalah salah satu pelajaran kompleks. Dilihat dari fungsinya, tematik merupakan perpaduan dari segala ilmu pengetahuan dasar. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran dengan menggunakan tema tertentu (Kadir & Hanun, 2014: 9).

Poerwadarminta (dalam Lubis, 2018: 179) berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Konsep dasar pembelajaran tematik didasarkan pada pembagian pengetahuan yang dipelajari, dan pengetahuan serta pengalaman siswa di sekolah dibagi lagi. Akibatnya, sesuai dengan pertumbuhan anak, pengetahuan dan pengalaman siswa terfragmentasi dan tidak lengkap, yang masih membutuhkan pengetahuan dan pengalaman secara keseluruhan.

Pada dasarnya siswa belajar karena interaksinya dengan lingkungan sekitarnya, termasuk interaksi fisik dan sosial. Melalui interaksi ini, anak dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya, mereka akan belajar banyak hal, mulai dari matematika, ilmu alam, ilmu sosial hingga humaniora. Karena ilmu-ilmu yang diuraikan di atas ada dalam masyarakat dan lingkungan sekitar anak-anak, maka ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi konsep yang dicegah oleh masyarakat, tetapi juga praktik penerapan ilmu-ilmu tersebut.

Joni (dalam Kadir & Asrohah, 2015:5) secara sederhana apa yang dimaksudkan dengan pembelajaran tematik adalah kegiatan siswa bagaimana seorang siswa secara individual atau secara kelompok dapat menemukan keilmuan yang holistik. Pembelajaran terpadu bertema memberikan model pembelajaran yang bermakna yang menjadikan kegiatan pembelajaran relevan bagi siswa, termasuk

kegiatan formal dan informal, dapat merangsang pengetahuan dan pengalaman siswa.

Pendapat-pendapat yang telah dijelaskan tentang pengertian di atas disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran bermakna yang di dalamnya terdapat berbagai macam pelajaran dalam bentuk tema dalam lingkungan sekolah dasar. Maka dari itu pembelajaran tematik terdiri dari suatu tema, subtema, dan pembelajaran. Setiap satu tema terdiri atas 3 atau 4 subtema, setiap subtema terdiri atas 6 pembelajaran.

b. Fungsi, Tujuan, dan Peran Pembelajaran Tematik

Tema berfungsi sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran, dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus (antar-mata pelajaran) untuk pembelajaran di SD/MI. Tujuan pembelajaran tematik adalah memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar (Wahidmurni, 2017:35).

Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis

sekaligus mempelajari pelajaran yang lain. 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas. 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan. 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh-kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Tema dalam pembelajaran tematik mempunyai peran, yaitu:

1) siswa lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu, 2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama, 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata. 4) kompetensi berbahasa bisa lebih dikembangkan dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa, 5) siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar.

Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat membangun keterkaitan antara satu pengalaman dengan pengalaman lainnya maupun pengetahuan dengan pengetahuan lainnya, atau antara pengetahuan dengan pengalaman sehingga memungkinkan pembelajaran dapat menjadi menarik. Pembelajaran tersebut akan mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi.

3. Hakikat Kerja Sama

a. Pengertian Kerja Sama

Kerja sama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerja sama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerja sama dalam belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dalam kelompok untuk bekerja sama. Thohirin (dalam Triana, 2018:4) menjelaskan bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh sesama manusia atau kelompok untuk kepentingan bersama. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

Lie (2005:28) juga menjelaskan kerja sama merupakan hal terpenting yang diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Kerja sama dapat terjadi apabila orang atau kelompok memiliki tujuan yang sama. Siswa dapat dikatakan bekerja sama jika saling membantu menyelesaikan tugas dalam kelompok. Huda (dalam Triana, 2018:4) juga menjelaskan ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran atau informasi pada teman kelompoknya yang membutuhkan bantuan. Kerja sama yang dimaksud adalah tiap anggota kelompok saling membantu, karena itu dapat dilihat keberhasilan kelompok. Kerja sama membutuhkan kumpulan atau kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.

Johnson (dalam Triana, 2018:4) juga menjelaskan individu-individu dalam kelompok tersebut mempunyai tanggung jawab yang sama, sehingga tujuan yang diinginkan akan bisa dicapai oleh mereka, apabila saling bekerja sama. Kerja sama dalam pembelajaran yaitu dengan melibatkan siswa. Interaksi yang mendukung dalam diskusi adalah siswa biasa saling bertukar ide, menghargai pendapat yang disampaikan teman, serta memiliki rasa tanggung jawab.

Pendapat-pendapat yang telah menjelaskan pengertian kerja sama di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama dalam pembelajaran adalah sebuah interaksi antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru dalam kegiatan diskusi. Dengan mencapai tujuan pembelajaran dan saling menghargai pendapat/ide yang disampaikan orang lain.

b. Unsur-Unsur yang Harus Dimiliki dalam Kerja Sama

Untuk mencapai hasil maksimal, saat pembelajaran di kelas ada lima unsur kerja sama menurut Roger & Johnson (dalam Lie, 2002: 31-35) yaitu:

1) Saling ketergantungan

Untuk menghasilkan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kerja kelompok yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri untuk mencapai tujuan. Beberapa siswa yang kurang mampu tidak akan

minder, bahkan mereka merasa terpacu untuk meningkatkan usaha menaikkan nilai. Sebaliknya, siswa yang lebih pandai tidak akan merasa dirugikan karena anggota kelompoknya juga ikut menyelesaikan tugas.

2) Tanggung jawab

Setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk mendapatkan yang terbaik. Kunci keberhasilan dalam kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugasnya.

3) Tatap muka

Kegiatan interaksi ini akan memberikan siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih baik daripada hasil pemikiran satu kepala saja.

Inti dari kegiatan ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Komunikasi antar anggota

Unsur ini dilakukan untuk siswa agar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Keberhasilan kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka mengutarakan pendapat mereka.

5) Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

c. Indikator Kerja Sama

Kerja sama sama dapat dilihat dari sikap siswa yang terbuka terhadap teman sekelompok, menghargai pendapat teman, pekerjaan teman, terlibat aktif dalam kelompok. Rusman (dalam Triana, 2018:5) menjelaskan kerja sama dapat dilihat dari sikap siswa yang terbuka terhadap teman sekelompok, menghargai hasil pekerjaan teman, memberikan gagasan dan perhatian kepada teman, saling ketergantungan dan membutuhkan dan bekerja dalam kelompok.

Majid (dalam Triana, 2018:5) juga menjelaskan kerja sama dapat diukur dengan indikator berikut: 1) menggunakan kesempatan, 2) menghargai kontribusi, 3) mengambil giliran berbagi tugas, 4) berada dalam kelompok, 5) mendorong partisipasi, dan 6) menyelesaikan tugas pada waktunya, menghargai perbedaan individu.

Nurnawati, dkk (2012:5) juga menjelaskan kemampuan kerja sama dapat diteliti, antara lain keterampilan berkomunikasi lisan, saling tukar informasi dalam kelompok, dan saling berkoordinasi dalam kelompok. Keterampilan berkomunikasi seperti

bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan dan menanggapi pendapat.

Pendapat pendapat dari ahli dapat disimpulkan bahwa indikator kerja sama siswa didasari permasalahan yang terjadi di kelas V SD Negeri 007 Sipungguk, maka indikator kerja sama dalam penelitian ini menurut Isjoni (2010:65-66) adalah: 1) tanggung jawab dalam kelompok, 2) saling berkontribusi, 3) siswa saling berdiskusi, 4) kemampuan berkomunikasi.

d. Manfaat Kerja Sama

Dalam melakukan kerja sama tentu memiliki kepentingan-kepentingan hendak dicapai. Kusnadi (dalam Kusuma, 2018:28) menjelaskan manfaat kerja sama adalah:1) mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan, 2) mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih aktif, 3) mendorong hubungan yang harmonis antar pihak terkait, 4) meningkatkan rasa bertanggungjawab, dan 5) menciptakan praktek,diskusi yang sehat, 6) meningkatkan semangat kelompok.

B. Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang terdapat kaitannya dengan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian Tyaswati (2020) Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas 1 SD Negeri Panjang 03 Kabupaten Semarang dengan

menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi yang terlihat dari peningkatan skor total siswa pada setiap siklusnya. Persentase peningkatan nilai siswa dari prasiklus sebesar 25% (6 siswa), siklus I 46% (11 siswa), dan siklus II 92% (22 siswa). Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan persentase siswa yang mencapai skor minimal dalam keterampilan kolaborasi.

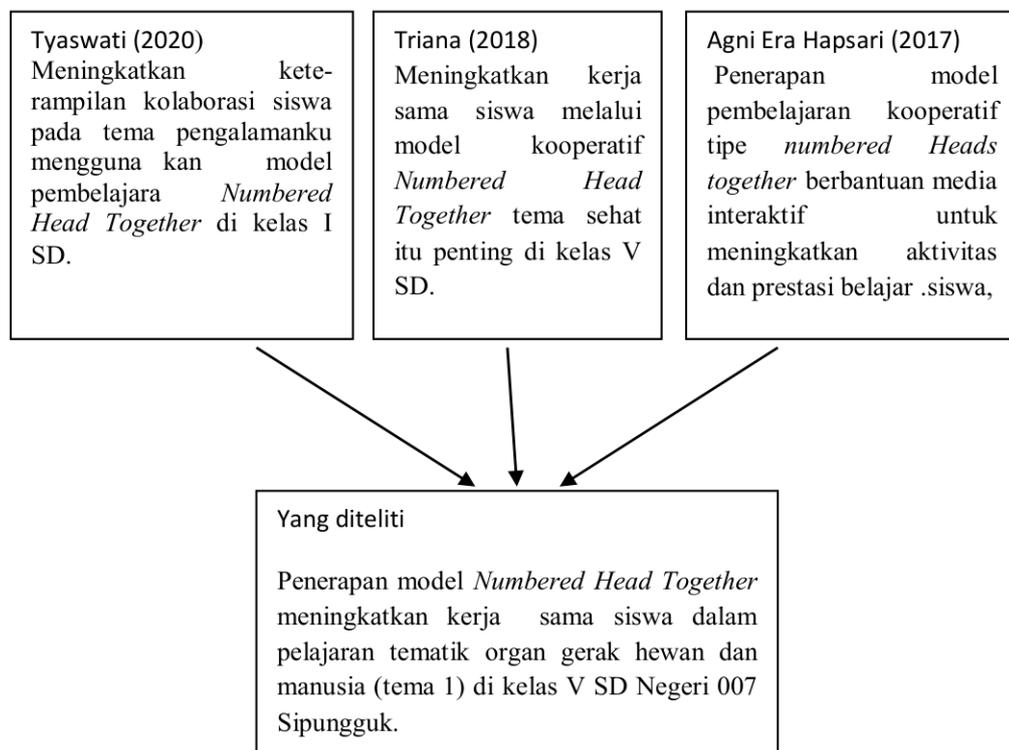
2. Triana, Winy (2018) Meningkatkan Kerja sama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Tema Sehat itu Penting Kelas V SD Negeri 55/I. Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT, Kerja sama siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas VA SD Negeri 55/I Sridadi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dimana data yang diambil yaitu data berupa hasil observasi, melalui observasi sikap kerja sama siswa dan observasi kegiatan guru saat proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan kerja sama siswa. Berdasarkan

lembar observasi kerja sama siswa menunjukkan adanya peningkatan, dengan hasil nilai sikap kerja sama siswa sebesar 62 dengan kategori cukup baik pada siklus I dan 86 dengan kategori sangat baik pada siklus II. Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kerja sama siswa kelas VA SD Negeri 55/I Sridadi dapat meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

3. Penelitian Agni Era Hapsari (2017) dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* berbantuan media interaktif untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa, dinyatakan mampu meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan hasil belajar siklus I aktivitas 12 siswa atau 40% kategori tinggi, aktivitas 9 siswa atau 30% kategori sedang, dan aktivitas 9 siswa lainnya atau 30% kategori rendah. Ditemukan 24 siswa atau 70% ketuntasan belajar nilai rata-rata 62,25. Pada siklus II aktivitas 24 siswa atau 80% pada kategori tinggi, aktivitas 6 siswa atau 20% kategori sedang, dan 0 siswa atau 0% kategori rendah. Prestasi belajar mencapai 85 dengan ketuntasan 30 siswa atau 100%. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan pada ketiga penelitian relevan di atas terdapat keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kerja sama siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head*

Together. Kekhususan penelitian ini dengan ketiga penelitian yang lain adalah dilakukan di kelas V pada tema 1 untuk meningkatkan kerja sama siswa. Gambar berikut merupakan perbedaan dari penelitian relevan.



Gambar 2.1. Penelitian Relevan

C. Kerangka Pemikiran

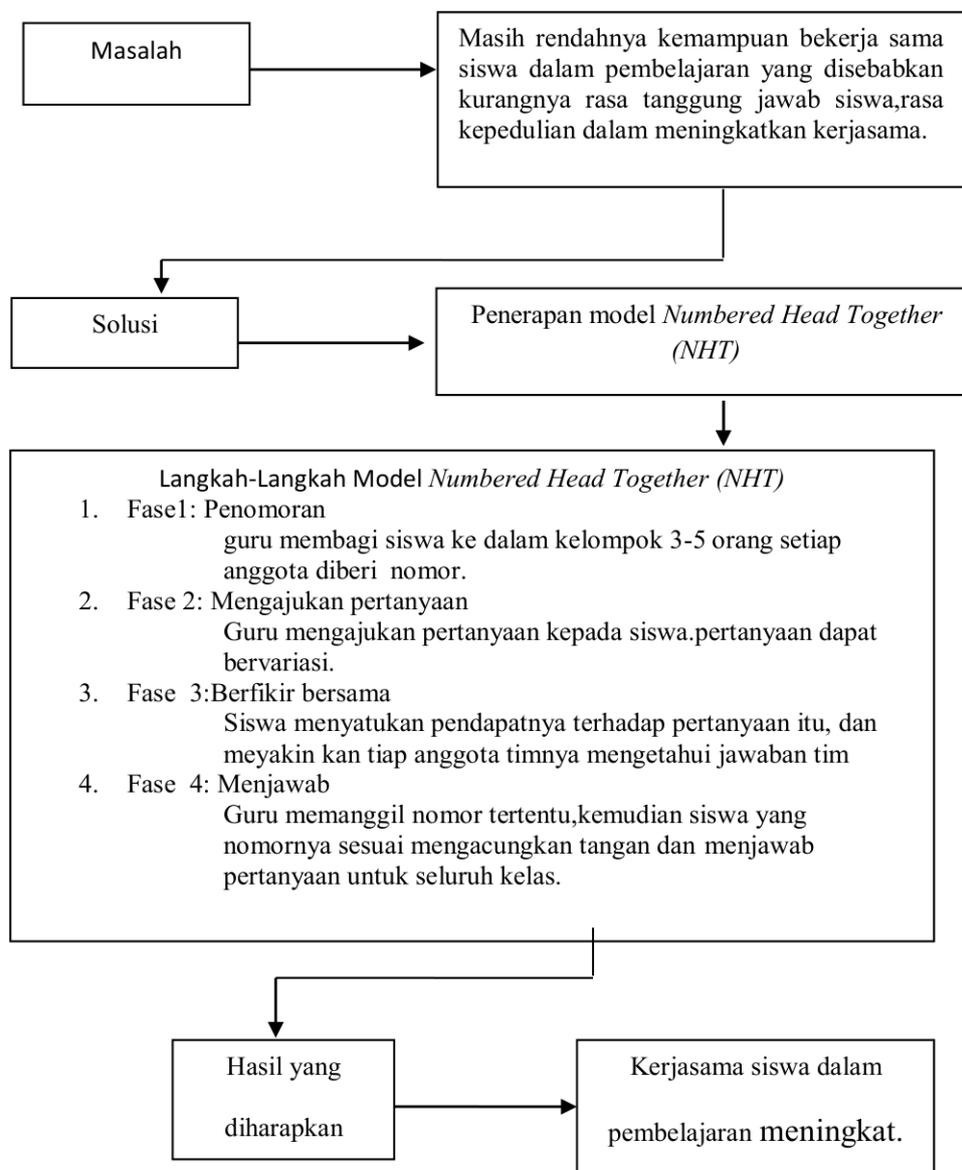
Kemampuan dan keberhasilan siswa dalam melakukan kegiatan diskusi dalam pembelajaran tergantung dari kerja sama siswa. Kerja sama siswa dalam belajar dapat didorong dengan berbagai macam model pembelajaran. Ada beberapa pendekatan model pembelajaran yang memungkinkan mereka dapat belajar bersama dalam kelompok salah satunya menggunakan model NHT. Hasil observasi di SD Negeri 007 Sipungguk,

kerja sama siswa dalam proses pembelajaran masih sangat rendah, hal ini terlihat dari sikap siswa dalam proses pembelajaran, ketika sekelompok siswa tidak peduli dan tidak mau berpartisipasi hanya satu atau dua siswa dalam kelompok berpikir menjelaskan materi kepada teman-temannya, tidak jelas bahwa banyak siswa yang sibuk sendiri dan tidak mempedulikan petunjuk, dan ketika satu siswa mempresentasikan hasil diskusi siswa yang lain hanya mengobrol saja.

Melihat permasalahan tersebut, perlu adanya upaya peningkatan kerja sama siswa dalam pembelajaran di jenjang SD. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar meningkatkan kerja sama siswa dalam proses belajar mengajar yaitu dengan menggunakan penerapan model "*Numbered Head Together (NHT)*". Penerapan model ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut dalam proses belajar mengajar untuk saling berkontribusi memberikan pengetahuan yang dimiliki untuk kemajuan kelompok.

Jadi salah satu cara untuk meningkatkan semangat kerja sama kelompok siswa dalam proses belajar mengajar adalah dengan menerapkan Model NHT ini diharapkan mampu meningkatkan kerja sama siswa sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar mereka.

Kerangka berpikir dapat digambarkan dengan skema berikut ini:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :“Jika diterapkan model *Numbered Head Together (NHT)*, maka kemampuan kerja sama siswa di kelas V SD Negeri 007 meningkat”.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas V SD Negeri 007 Sipungguk, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil observasi tingkat keterampilan kerja sama siswa kelas V SD Negeri 007 Sipungguk tergolong rendah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus s/d 14 Agustus 2021. Siklus I pertemuan I dilaksanakan tanggal 09 Agustus 2021 dan pertemuan II dilaksanakan tanggal 10 Agustus 2021. Pada siklus II pertemuan I tanggal 13 Agustus 2021 dan pertemuan II tanggal 14 Agustus 2021.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri 007 Sipungguk. Dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, perempuan 9 orang dan laki-laki 11 orang. Peneliti mengambil subjek penelitian di kelas V karena terjadi permasalahan yaitu rendahnya kerja sama pada siswa kelas V SD Negeri 007 Sipungguk. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru praktikan, 6 orang observer.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

Arikunto (2015:2) mengatakan bahwa PTK memiliki 3 unsur atau konsep yaitu :

1) Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat bagi peneliti. 2) Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa yang dikenai suatu tindakan. 3) Kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata ini, yaitu: penelitian-tindakan-kelas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

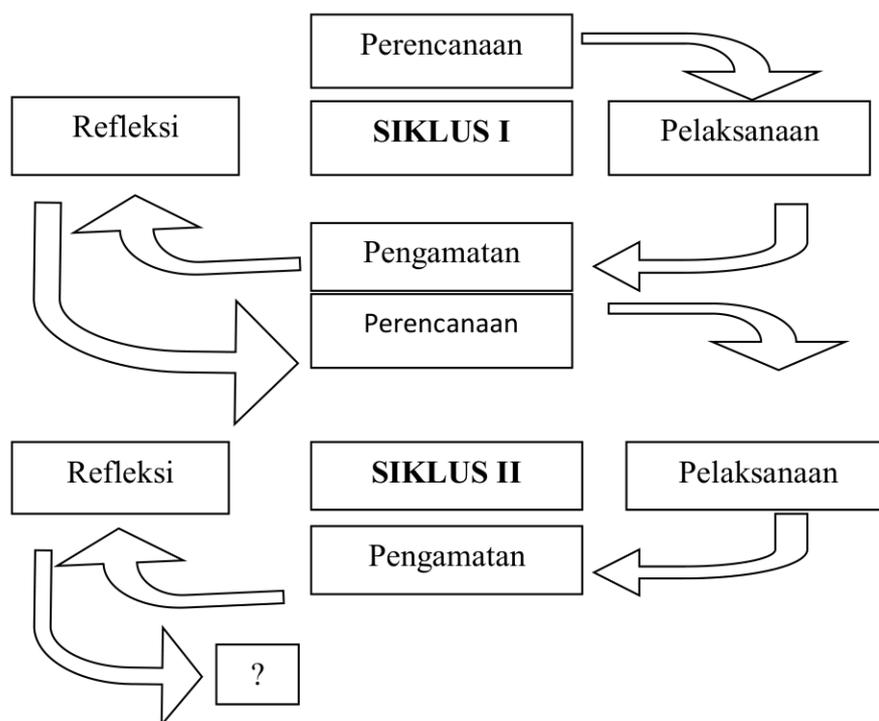
PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

Mill (dalam Wardhani & Wihardit, 2007 : 14) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai “*systematic inquiry*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau koselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya.

Pada intinya tujuan utama PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran dikelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar (Arikunto, 2015:5).

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap pelaksanaan dalam PTK dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 3.1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas Arikunto 2015:4

1. Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan langkah-langkah model *Numbered Head Together (NHT)*.
- 2) Menyiapkan lembar observasi tahap aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.
- 3) Meminta kesediaan observer untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Pelaksanaan tindakan

Langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model NHT

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mengucapkan salam dan siswa menjawab salam.
- b) Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin berdo'a bersama, dan mengabsen siswa
- c) Guru memberikan motivasi kepada siswa

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membagi siswa ke dalam kelompok terdiri dari 3-5 orang siswa setiap anggota kelompok diberi nomor (**Penomoran**).
- b) Siswa duduk dalam kelompok masing-masing yang telah dibagi guru (**Penomoran**).
- d) Siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tentang

perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila, perilaku yang menyebabkan perubahan alam, dan letak geografis Indonesia.

- e) Guru memberikan pertanyaan kepada kelompok siswa tentang materi yang akan dipelajari (**Pertanyaan**).
- c) Siswa berdiskusi tentang pertanyaan yang diberikan guru (**Berfikir**).
- d) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.
- e) Guru meminta salah satu perwakilan kelompok sesuai nomor yang dipanggil guru untuk menyampaikan jawaban hasil diskusi kelompoknya (**Menjawab**).
- f) Guru menjelaskan kembali pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir

- a) Siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi pembelajaran.
- b) Guru mengakhiri dengan salam.

c. Observasi / Pengamatan

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dalam pembelajaran yang menerapkan model NHT.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk untuk tindakan pada siklus berikutnya. Pada tahap ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari observasi. Apabila hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator

keberhasilan, maka hasil dari refleksi dijadikan dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

Kegiatan pada siklus II merupakan kelanjutan dari keberhasilan pada siklus I, kegiatan pada siklus II berguna untuk memperbaiki hambatan dan kesulitan yang ada pada siklus pertama. Jika pada siklus II belum terjadi peningkatan maka peneliti akan melanjutkan ke siklus berikutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017:308) menyatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Arikunto (2008:229) mengatakan bahwa teknik observasi dilakukan dengan cara pengamatan terhadap sumber data. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran penerapan model NHT untuk meningkatkan kerja sama siswa.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil penelitian. Dokumen yang dikumpulkan berupa daftar nilai dalam kelompok maupun individu. Foto-foto dalam kegiatan belajar mengajar sebagai

bukti dan melihat bagaimana cara interaksi siswa selama proses pembelajaran.

F. Instrumen Penelitian

Berdasarkan variabel yang akan diteliti maka teknik pengumpulan datanya berupa instrumen yang mendukung penelitian tersebut meliputi:

1. Lembar observasi

Lembar observasi adalah lembar pengamatan yang digunakan oleh peneliti untuk menilai aktivitas guru dalam menyampaikan materi dan aktivitas siswa dalam memahami materi saat berdiskusi untuk mengamati aktivitas kerja sama siswa.

G. Teknis Analisis Data

Setelah data telah terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan terdiri dari:

1. Analisis Kuantitatif

Arikunto (2008:346) menjelaskan analisis kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran. Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif.

2. Analisis Kualitatif

Arikunto (2008:346) menjelaskan analisis kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori yang memperoleh kesimpulan. Data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan kerja sama siswa berdasarkan proses pembelajaran dengan model NHT.

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada kriteria berikut:

1. Ketuntasan Individual

Ketuntasan individual pada penelitian ini, apabila persentasi ketuntasan kerja sama siswa secara individu mencapai 75 sesuai dengan KKM yang telah ditentukan pada fokus pembelajaran IPS dalam penelitian ini.

$$\text{Skor individu} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 3.3
Pedoman Penilaian Kerja sama siswa

No	Aspek yang diamati	Kriteria keterangan			
		BT (1)	MT (2)	MB (3)	SM (4)
1	Bertanggung jawab				
2	Saling berkontribusi				
3	Saling berdiskusi dalam kelompok				
4	Kemampuan berkomunikasi				

Keterangan:

BT (1) : Belum Terlihat

MT (2) : Mulai Terlihat

MB (3) : Mulai Berkembang

SM (4) : Sudah Membudaya

2. Ketuntasan Klasikal

Wardhani (2007) suatu kelas dinyatakan tuntas apabila ketuntasan telah mencapai hasil 80%, maka secara klasikal telah mencapai dengan

ketuntasan baik. Untuk menemukan ketuntasan klasikal peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 007 Sipungguk yang beralamat di Dusun I Teratak, Desa Sipungguk, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar. Penelitian ini dilaksanakan dilaksanakan pada bulan Agustus 2021. Kondisi awal sebelum penelitian dilakukan, terdapat masih rendahnya kerja sama siswa dalam kelompok saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Saat kegiatan diskusi dilakukan ada sebagian besar siswa yang tidak ikut bekerja sama menyelesaikan tugas dan masih ada siswa tidak berani menyampaikan pendapatnya. Hasil pratindakan digunakan sebagai perbandingan kerja sama siswa sebelum dan sesudah menggunakan model NHT pada kelas V SDN 007 Sipungguk.

Tabel 4.1
Data Pratindakan Kerja Sama Siswa pada Pembelajaran SDN 007 Sipungguk

No	Jumlah	Persentase (%)
1. Siswa Tuntas	6	30%
2. Siswa Tidak Tuntas	14	70%

Sumber : Data Pratindakan

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Number Head Together* terhadap siswa kelas V SDN 007 Sipungguk. Pelaksanaan Tindakan Kelas ini dilaksanakan 2 siklus. Dalam 1 siklus terdiri 2 pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together*. Pada tiap pertemuannya observer mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa dan lembar observasi kerja sama siswa dengan menggunakan lembar observasi.

1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Masing-masing pertemuannya berlangsung selama 2 x 35 menit. Pertemuan pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2021 dan pertemuan dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2021. Adapun tahapan prosedur penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Berikut penjabarannya :

a. Tahap Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan ini, peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah untuk menetapkan pelaksanaan penelitian yang berlangsung pada tanggal 09 Agustus 2021. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian.

Pada tahap perencanaan bertujuan untuk mempersiapkan kebutuhan dalam melaksanakan penelitian, tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan model *Number Head Together*.
- 2) Peneliti mempersiapkan keperluan penelitian yaitu lembar aktivitas siswa dan lembar observasi keterampilan kerja sama siswa kepada observer, serta teks pembelajaran.
- 3) Peneliti mempersiapkan simulasi model pembelajaran *Number Head Together* kepada guru kelas.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 09 Agustus 2021 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa 10 Agustus 2021. dalam pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini setiap pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pembelajaran.

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan awal

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 09 Agustus 2021 selama 2 jam pembelajaran, yang mana kegiatan dimulai dari jam 08.30-09.40 WIB. Pada tahap ini dilaksanakan ± 10 menit yang mana kegiatan dimulai dengan

guru masuk kelas mengucapkan salam. Siswa menjawab salam yang diucapkan guru.

Guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan memimpin do'a. Kemudian guru mengabsen siswa. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan gagasan atau motivasi dengan memberikan narasi tentang contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila, yaitu membantu orang yang membutuhkan.

Berikut cuplikan dialog guru dan siswa :

Guru : Anak-anak ibu pernah tidak melihat banjir?

Siswa : Pernah bu

Guru : Siapa yang tahu apa penyebab banjir itu terjadi?

Siswa : Karena hujan yang terus menerus bu

Guru : Iyaa betul, namun banjir juga bisa terjadi karena perbuatan manusia. Nah siapa yang tau apa saja contoh perbuatan manusia yang menyebabkan banjir?

Siswa : Membuang sampah di sungai bu

Guru : Iya betul, oleh sebab itu kita tidak boleh melakukan hal-hal yang merusak alam yang tentunya akan merugikan manusia juga.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan ± 50 menit dengan penerapan model NHT untuk menilai kerja sama siswa. Pada kegiatan inti ini, guru membagi kelompok siswa menjadi 4 kelompok . setiap kelompok terdiri dari 5 orang setiap anggota diberi nomor kepala (**langkah NHT 1**). Kemudian guru menyuruh siswa duduk ke dalam kelompok masing-masing, namun masih ada siswa yang protes terhadap kelompok yang dibagi guru dikarenakan siswa

tersebut ingin satu kelompok dengan teman mainnya. Tetapi setelah guru memberikan masukan akhirnya siswa itu mau mendengarkan guru. Guru menyampaikan materi tentang perubahan alam yang disebabkan oleh ulah manusia.

Berikut cuplikan dialog:

- Guru : Apa saja perubahan alam yang anak-anak itu ketahui yang disebabkan oleh manusia
- Siswa : Membakar hutan dapat menyebabkan kabut asap bu dan juga banjir bu
- Guru : Iya betul sekali. Jadi kita sebagai manusia yang hidup bumi ini harus menjaga kelestarian alam, jangan sampai kita melakukan hal-hal yang dapat merusak alam. Tentu yang akan rugi adalah kita sendiri.

Selesai memberikan penjelasan, kemudian guru memberikan pertanyaan berupa lembar soal yang dibagikan kepada kelompok siswa (**langkah NHT 2**). Setelah itu siswa melakukan diskusi berdasarkan tugas yang dibagikan guru (**langkah NHT 3**). Saat diskusi berlangsung observer menilai kerja sama siswa sesuai dengan indikator. Selama siswa melakukan diskusi guru juga mempersilahkan siswa untuk bertanya jika ada yang kurang dipahami, namun siswa tidak ada yang bertanya karena masih malu.

Setelah selesai mengerjakan soal, guru memanggil salah satu nomor kepala masing-masing kelompok siswa secara acak, nomor yang dipanggil mengajukan tangan sebagai perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya

(langkah NHT 4). Guru juga mempesilahkan jika ada siswa lain yang ingin menambahkan jawaban.

c) Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran ± 10 menit hanya guru yang menyimpulkan pembelajaran hari ini dan sebagian siswa yang mendengarkan. Guru mengakhiri pelajaran dan memberi salam,

Pertemuan pertama ini proses pembelajaran cukup sesuai dengan rencana. Tetapi penilaian dari observer masih melihat guru belum sepenuhnya menguasai kelas, sehingga masih ada siswa yang ribut dan tidak mendengarkan guru.

2. Pertemuan II

a) Kegiatan Awal

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021 selama 2 jam pembelajaran, yang mana kegiatan dimulai dari jam 08:30-09:40 WIB. Pada tahap ini dilaksanakan ± 10 menit yang mana kegiatan dimulai dengan guru masuk kelas mengucapkan salam. Siswa menjawab salam yang diucapkan guru. Guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan memimpin do'a. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa.

Berikut cuplikan dialog:

Guru : Anak-anak ibu tahu tidak apa itu letak geografis?
Siswa : Tidak bu

- Guru : Jadi geografis itu adalah letak suatu wilayah berdasarkan kenyataan di muka bumi. Oh iya anak-anak ibu tahu tidak kondisi geografis tempat tinggal kita ini?
- Siswa : Tidak bu
- Guru : Baiklah sekarang apa yang anak-anak ibu pernah , melihat sungai dan danau ditempat tinggal kita ini?
- Siswa : Ada bu
- Guru : Naah itu merupakan kondisi geografis tempat tinggal kita. Kita bisa melihatnya berdasarkan kenyataan yang ada di bumi.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan ± 50 menit. Pada kegiatan guru menyuruh siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah dibagi guru pada pertemuan sebelumnya (**langkah NHT 1**). Guru bertanya tentang pengetahuan siswa siswa yang berhubungan dengan materi (**langkah NHT 2**). Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran. Setelah menjelaskan, guru menyuruh siswa berdiskusi pada buku siswa (hal 32 buku siswa) tentang kondisi geografis wilayah Indonesia khususnya kondisi geografis pulau-pulau besar Indonesia (**langkah NHT 3**). Sebagian siswa mulai aktif dalam diskusi dan mau bertanya tentang hal yang kurang dipahami.

Berikut cuplikan dialog :

- Guru : Sekarang anak-anak ibu semuanya duduk berdasarkan kelompok pada pertemuan sebelumnya yang sudah dibagi.
- Siswa : Baik bu
- Guru : sekarang dengarkan ibu, apakah anak-anak ibu tau apa saja kondisi geografi Indonesia?
- Siswa : Ada benua bu
- Guru : Iyaa pintar sekali anak ibu. Jadi negara kita itu secara geografis terletak diantara Benua Asia dan Benua Australia serta antara Samudera Hindia dan Samudra Pasifik. Sekarang apakah anak ibu sudah paham?

Siswa : Sudah bu
 Guru : Baiklah. Kalo anak ibu sudah paham. Coba diskusikan dengan kelompoknya soal yang ibu bagikan ini. Jika ada yang anak ibu yang kurang paham silahkan bertanya ya

Setelah siswa menyelesaikan tugas dalam kelompoknya, guru memanggil salah satu nomor kepala tiap kelompok sebagai perwakilan untuk menyampaikan hasil diskusinya (**langkah NHT 4**). Guru juga mempersilahkan siswa lain untuk menambahkan jawaban.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pembelajaran ±10 menit , guru dan sebagian siswa ikut menyimpulkan pembelajaran. Guru mengakhiri pelajaran dan memberi salam.

c. Hasil Pengamatan Siklus I

Pengamatan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, dilihat dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir dengan menggunakan model *Number Head Together* (NHT). Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh 6 orang observer, yaitu 2 orang mengamati aktivitas guru dan siswa dan 4 orang mengamati dalam menilai kerja sama siswa.

1) Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri 007 Sipungguk dengan menggunakan model NHT pada siklus I pertemuan I dilaksanakan dan dinilai oleh observer yaitu: Fahira Adila,S.Pd. Berdasarkan hasil pengamatan pada hari Senin tanggal 09 Agustus 2021, diketahui bahwa siswa masih kurang memperhatikan

guru, siswa belum aktif dalam belajar dan masih terlihat malu untuk bertanya.

Hasil pengamatan pada siklus I pertemuan II pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021 yang dilakukan observer yaitu: Fahira Adila, S.Pd diketahui bahwa aktivitas siswa lebih baik daripada pertemuan sebelumnya, yaitu beberapa siswa sudah mulai berani dalam bertanya dan mulai aktif menyelesaikan tugas bersama kelompok.

2) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas V SD Negeri 007 Sipungguk dengan menggunakan model NHT pada siklus I dilaksanakan dan dinilai oleh observer yaitu: bu Hj. Elinar, S. Pd.SD. Dari hasil observasi pada tanggal 09 Agustus 2021 diketahui bahwa dalam proses pembelajaran masih harus ditingkatkan yaitu: a) guru lebih menguasai kelas, b) guru kurang ikut membimbing dan melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi.

Berdasarkan observasi pada siklus I pertemuan II pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru sudah lebih baik. Pada pertemuan ini hanya saja guru kurang tegas dalam menegur siswa sehingga siswa banyak ribut.

3) Hasil Pengamatan Kerja Sama Siswa Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan kerja sama siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I pertemuan I, kemampuan kerja sama siswa dinilai dari empat indikator yaitu : bertanggung jawab,

saling berkontribusi, saling bediskusi, dan kemampuan berkomunikasi. Masing-masing indikator memuat empat kategori penilaian yaitu belum terlihat (BT) dengan nilai 1, mulai terlihat (MT) dengan nilai 2, mulai berkembang (MB) dengan nilai 3, dan sudah membudaya (SM) dengan nilai 4. Adapun hasil pengamatan keterampilan berfikir siswa siklus I pertemuan I tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Hasil Pengamatan Kerja Sama Siswa Siklus I Pertemuan I

No	Indikator	Siklus I pertemuan I			
		BT	MT	MB	SM
1.	Bertanggung Jawab	6 orang atau 30 %	6 orang atau 30 %	8 orang atau 40 %	0
2.	Saling Berkontribusi	5 orang atau 25 %	8 orang atau 40 %	7 orang atau 35 %	0
3.	Saling Berdiskusi Dalam Kelompok	6 orang atau 30 %	5 orang atau 25 %	9 orang atau 45 %	0
4.	Kemampuan Berkomunikasi	6 orang atau 30 %	4 orang atau 20 %	10 orang atau 50 %	0

Sumber : Hasil Pengamatan Tahun 2021

Keterangan :

BT : Belum Terlihat

MT : Mulai Terlihat

MB : Mulai Berkembang

SM : Sudah Membudaya

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa indikator bertanggung jawab terdapat 6 siswa atau 30% (HA, PFA, AH, MAH, MDM, MA) pada kategori BT. Misalnya siswa yang berinisial MA ini belum mampu memperlihatkan dalam mencari dan menemukan jawaban dan

dalam meminta pertimbangan teman di kelompok mengenai jawaban dari soal yang di diskusikan siswa ini main-main tanpa berusaha menyelesaikan tugas dalam kelompoknya. Dalam kategori MT ada 6 siswa atau 30% (DD, NP, NH, ZK, PD, RA). Misalnya siswa inisial ZK mulai memperlihatkan kemampuannya dalam mencari dan menemukan jawaban dari soal dan meminta pertimbangan teman kelompoknya. Pada kategori MB ada 8 siswa atau 40% (DP, MAP, AND, NA, NSI, TH, AZ, SP). Misalnya siswa AND mulai terlatih memperlihatkan kemampuannya dalam mencari dan menemukan jawaban dari soal dan meminta pertimbangan teman kelompoknya. Sedangkan pada kategori SM belum terlihat pada pertemuan ini.

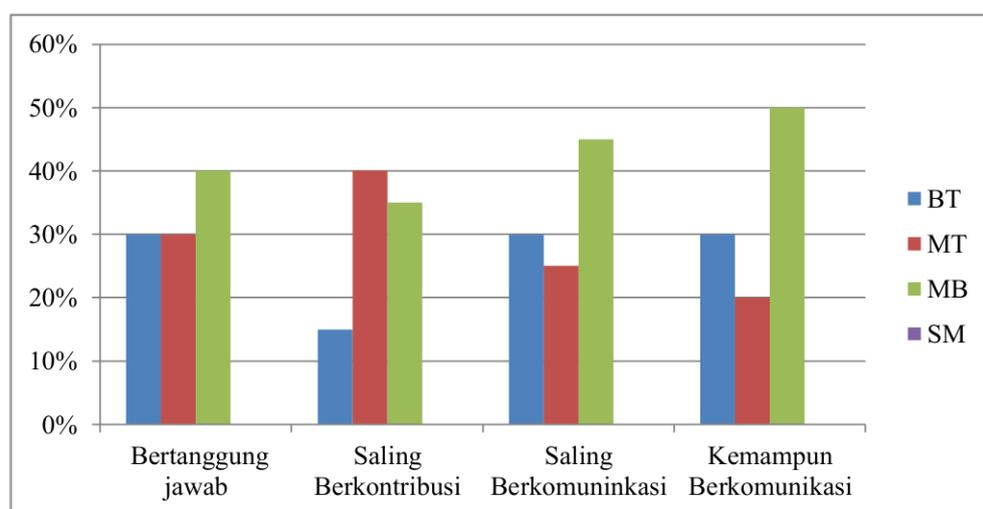
Pada indikator saling berkontribusi terdapat 5 siswa atau 25% (HA, AH, NH, ZK, MA) dikategori BT. Misalnya siswa inisial AH belum mampu memperlihatkan kemampuannya dengan berada dalam kelompok selama diskusi berlangsung dan belum memiliki inisiatif terhadap tugas kelompok. Dikategori MT terdapat 8 siswa (DD, PFA, MAH, NA, NP, MDM, PD, SP). Misalnya siswa inisial DD mulai memperlihatkan kemampuannya dengan tetap berada dalam kelompok selama diskusi berlangsung dan memiliki inisiatif sendiri tanpa disuruh teman terhadap tugas kelompok. Dikategori MB terdapat 7 siswa (DP, MAP, AND, NSI, TH, AZ, SP). Misalnya siswa inisial DP terlihat mulai terlatih memperlihatkan kemampuannya dengan tetap berada dalam kelompok selama diskusi juga menyelesaikan tugas dengan

inisiatif sendiri. Dikategori SM belum terlihat adanya siswa pada pertemuan ini.

Pada indikator saling berdiskusi dikategori BT ada 6 siswa (PFA, AH, MDM, NH, ZK, MA). Misalnya siswa inisial MDM belum mampu memperlihatkan kemampuannya dalam menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas mengenai tugas dan belum memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas. Dikategori MT terdapat 5 siswa (DD, HA, MAH, NA, PD). Misalnya siswa inisial MAH ini sudah memperlihatkan kemampuannya dalam menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas mengenai tugas dan belum memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas. Dikategori MB terdapat 9 siswa (DP, MAP, AND, NP, NSI, TH, AZ, RA, SP), yang mulai terlatih memperlihatkan kemampuannya dalam menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas mengenai tugas dan belum memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas. Misalnya siswa yang inisial SP ini menanyakan apakah ada teman yang belum jelas tentang kelompok dari guru dan memberikan dorongan kepada teman yang tidak aktif dalam diskusi. Sedangkan dikategori SM belum ada pada pertemuan ini.

Pada indikator kemampuan berkomunikasi dikategori BT ada 7 siswa (HA, AH, NP, MDM, NH, ZK, MA). Misalnya siswa yang inisial AH ini yang belum memperlihatkan kemampuannya untuk

saling berhadapan secara langsung ketika diskusi, ikut berpartisipasi mendengarkan pendapat teman serta menyampaikan pendapat dengan berani. Dikategori MT ada 5 siswa (PFA, MAH, NP, PD). Misalnya siswa yang inisial PFA ini sudah mulai memperlihatkan kemampuannya untuk saling berhadapan secara langsung ketika diskusi tetapi masih membahas hal yang bukan bahan diskusi, ikut berpartisipasi dengan mendengarkan pendapat teman serta sudah menyampaikan pendapat dengan berani. Dikategori MB ada 10 siswa (DD, DP, MAP, AND, NA, NSI, TH, AZ, PD,SP),misalnya siswa yang inisial NSI sudah sudah terlatih memperlihatkan kemampuannya untuk saling berhadapan secara langsung ketika diskusi, ikut berpartisipasi mendengarkan pendapat teman mengenai jawaban dari tugas serta menyampaikan pendapat dengan berani. Dikategori SM pada pertemuan ini belum terlihat.



Gambar 4.1
Diagram Perkembangan Kerja Sama Siswa Siklus I Pertemuan I

Tabel 4.3
Hasil Pengamatan Kerja Sama Siswa Siklus I Pertemuan II

	Indikator	Siklus I Pertemuan II			
		BT	MT	MB	SM
1.	Bertanggung Jawab	1 orang atau 5%	6 orang atau 30%	13 orang atau 65%	0
2.	Saling Berkontribusi	0	3 orang atau 15%	17 orang atau 85%	0
3.	Saling Berdiskusi	0	3 orang atau 15%	17 orang atau 85%	0
4.	Kemampuan Berkomunikasi	0	3 orang atau 15%	17 orang atau 85%	0

Sumber : Hasil Pengamatan Tahun 2021

Keterangan :

BT : Belum Terlihat

MT : Mulai Terlihat

MB : Mulai Berkembang

SM : Sudah Membudaya

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa kerja sama siswa pada siklus I pertemuan II terlihat pada indikator bertanggung jawab terdapat 1 siswa (MA) pada kategori BT. Inisial siswa tersebut adalah MA. Misalnya siswa inisial MA ini belum mampu memperlihatkan kemampuannya dalam menemukan dan mencari jawaban dan tidak meminta pertimbangan jawaban teman kelompoknya. Kategori MT ada 6 siswa (HA, AH, MAH, MDM, PD, RA). Misalnya siswa inisial RA sudah mulai memperlihatkan kemampuannya dalam mencari dan menemukan jawaban serta meminta pertimbangan teman kelompok tentang jawaban yang didapatnya. Pada kategori MB ada 13 siswa (DD, DP, MAP, PFA, AND, NA, NP, NH, NSI, TH, ZK, AZ, SP). Misalnya siswa yang inisial ZK mulai terlatih memperlihatkan kemampuannya dalam mencari dan menemukan jawaban serta meminta pertimbangan teman kelompok tentang jawaban yang

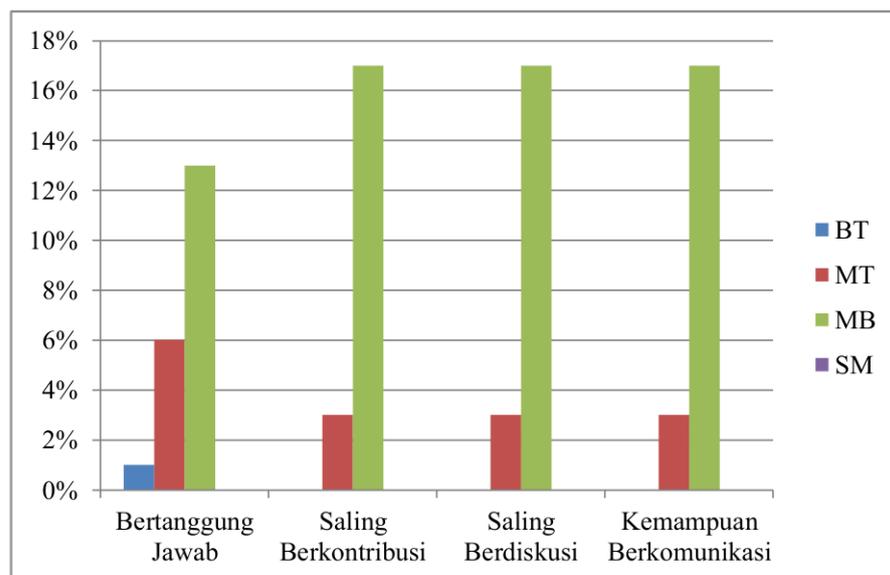
didapatnya. Sedangkan kategori SM pada pertemuan ini belum terlihat.

Pada indikator saling berkontribusi dikategori BT pada pertemuan ini tidak terdapat siswa, dikategori MT terdapat 3 siswa (MAH, MA, PD). Misalnya siswa MAH ini mulai memperlihatkan kemampuannya dengan tetap berada dalam kelompok saat diskusi dan memiliki kedudukan serta tugas dalam kelompok dengan menyelesaikan tugas tetapi belum inisiatif sendiri. Dikategori MB terdapat 17 siswa (DD, DP, HA, MAP, PFA, AH, AND, NA, NP, MDM, NH, NSI, TH, ZK, AZ, RA, SP). Misalnya siswa yang inisial AND ini yang sudah terlatih memperlihatkan kemampuannya dengan tetap berada dalam kelompok saat diskusi dan memiliki kedudukan serta tugas dalam kelompok dengan menyelesaikan tugas atas inisiatif sendiri. Dikategori SM pada pertemuan ini belum terlihat.

Pada indikator saling berdiskusi pada pertemuan tidak terdapat siswa dikategori BT. Dikategori MT terdapat 3 siswa (AH, MA, PD). Misalnya siswa yang inisial PD mulai memperlihatkan kemampuannya mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum paham dan memberikan dorongan kepada teman yang belum aktif dalam kelompok.dengan untuk ikut menyelesaikan persoalan pada materi. Dikategori MB terdapat 17 siswa (DD, DP, HA, MAP, PFA, AND, MAH, NA, NP, MDM, NH, NSI, TH, ZK, AZ, RA, SP). Misalnya siswa inisial DP ini sudah mulai terlatih memperlihatkan

kemampuannya mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum paham tanpa di suruh dengan memberikan dorongan kepada teman untuk aktif dalam kelompok. Kategori SM pada pertemuan ini belum terlihat.

Pada indikator kemampuan berkomunikasi dikategori BT pada pertemuan ini tidak terdapat siswa. Dikategori MT ada 3 siswa (AH, ZK, MA). Misalnya siswa inisial SP mulai memperlihatkan kemampuannya dengan saling berhadapan saat diskusi berlangsung saat diskusi dan berpartisipasi dengan ikut mendengarkan yang disampaikan teman. Dikategori MB ada 17 siswa (DD, DP, HA, MAP, PFA, AND, NA, NSI, TH, AZ, PD, RA, SP). Misalnya siswa yang inisial TH mulai terlatih dalam memperlihatkan kemampuannya dengan saling berhadapan saat diskusi berlangsung, mau menyampaikan pendapatnya dan berpartisipasi dengan ikut mendengarkan yang disampaikan teman. Dikategori SM pada pertemuan ini belum terlihat.



Gambar 4.2
Diagram Perkembangan Kerja Sama Siswa Siklus I Pertemuan II

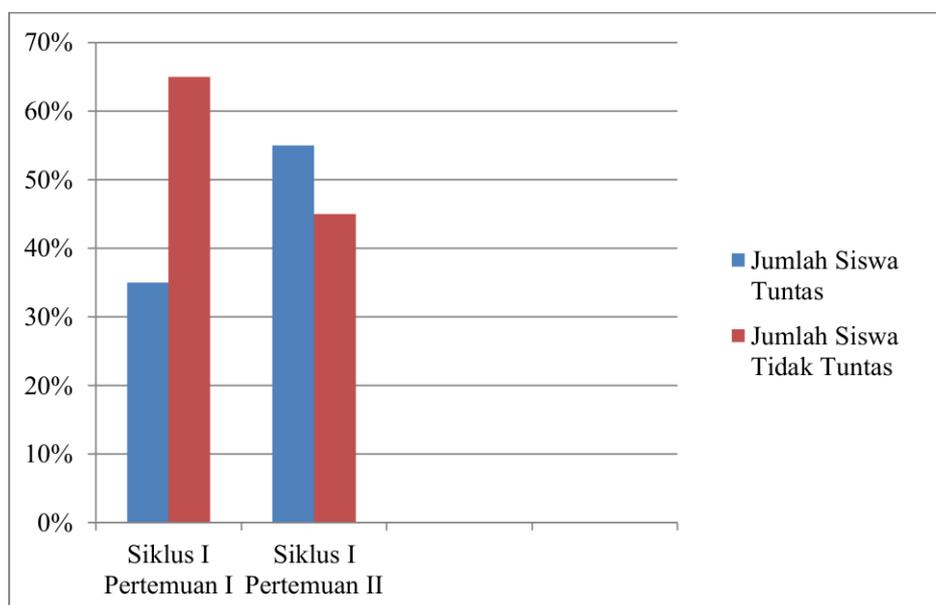
Tabel 4.4
Rekapitulasi Kerja Sama Siswa Siklus I (Pertemuan I dan II)

Siklus I			
Pertemuan I		Pertemuan II	
Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas
7 orang	13 orang	11 orang	9 orang
35%	65%	55%	45%

Sumber : Hasil Pengamatan Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.4 perkembangan kerja sama siswa dengan model pembelajaran NHT meningkat dari pertemuan I ke pertemuan II. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I pertemuan I ada 7 orang dengan persentase 35% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas ada 13 orang

dengan persentase 65%. Pada siklus I pertemuan II jumlah siswa yang tuntas ada 11 orang dengan persentase 55% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas ada 9 orang dengan persentase 45%. Maka dari itu peneliti akan memperbaiki kekurangan yang terjadi melalui penelitian tindakan kelas dengan melanjutkan ke siklus II. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 4.3
Diagram Hasil Kerja Sama Siswa Siklus I Pada Pertemuan I dan II

d. Refleksi Siklus I

Tahap keempat pada penelitian ini adalah refleksi. Pada tahap ini peneliti bersama observer melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan selama pembelajaran. Peneliti masih terdapat kekurangan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi ada beberapa permasalahan yang harus diperbaiki pada pada siklus II yaitu :

- 1) Pada saat pembagian kelompok, ada beberapa siswa yang tidak terima dengan kelompok yang dibagi guru, karena tidak satu kelompok dengan teman bermainnya.
- 2) Sebagian siswa masih belum aktif selama kegiatan pembelajaran
- 3) Siswa masih malu-malu untuk menyampaikan hasil diskusinya dan juga bertanya mengenai hal yang tidak mereka pahami.
- 4) Guru kurang membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ini, maka dapat dilaksanakan revisi sebagai berikut:

- 1) Guru harus lebih tegas lagi dan memberikan pengertian yang lebih agar siswa menerima teman kelompok yang sudah dibagi.
- 2) Guru sebaiknya memberikan pujian dan lebih membimbing siswa selama pembelajaran.
- 3) Guru seharusnya memberikan pengertian bahwa apapun pendapat kita harus berani mengutarakannya tidak perlu memikirkan betul salahnya.
- 4) Guru harus lebih membimbing siswa dalam mengikuti pembelajaran.

2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Siklus II dilakukan 2 pertemuan. Maing-masing pertemuan dilakukan selama 2 x 35 menit. Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2021, sedangkan pertemuan kedua

dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2021. Adapun tahapan atau prosedur pada penelitian ini yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Berikut penjabarannya :

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yang guru melakukan merupakan perbaikan kekurangan yang terdapat pada siklus I seperti masih ada siswa yang protes saat pembagian kelompok, siswa masih belum aktif dan main-main selama kegiatan pembelajaran, siswa masih malu-malu untuk menyampaikan hasil diskusinya dan juga bertanya karena guru belum sepenuhnya menguasai kelas dengan langkah-langkah model yang digunakan sehingga masih perlu dilakukan perbaikan.

Persiapan-persiapan yang perlu dilakukan untuk siklus II yaitu:

- 1) Peneliti memperbaiki cara peningkatan kerja sama siswa menggunakan model NHT dalam pembelajaran
- 2) Peneliti menyiapkan lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan lembar observasi kerja sama siswa.
- 3) Menyusun rencana pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model NHT.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan hari Jum'at tanggal 13 Agustus 2021 dan

pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu 14 Agustus 2021. Dalam pelaksanaan tindakan ini setiap pertemuan 2 x 35 menit.

1) Pertemuan I

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dilakukan pada jam 08:30- 09:40 WIB. Pada tahap ini dilaksanakan ± 10 menit. Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan siswa menjawab salam. Guru menyuruh ketua kelas menyiapkan kelas untuk memimpin do'a sebelum pembelajaran di mulai. Kemudian guru mengabsen siswa. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan gagasan atau motivasi dengan memberikan narasi dan motivasi tentang kekayaan dan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Berikut cuplikan dialog :

Guru : Sekarang coba anak-anak ibu perhatikan bukunya pada pembelajaran 3.

Siswa : Sudah bu

Guru : Indonesia merupakan Negara yang kaya, mulai dari potensi alam sampai keadaan jumlah penduduknya. Kita harus bangga karena sumber daya Negara kita ini

Siswa : Iyaa bu

Guru : Apa saja keberagaman Indonesia yang anak ibu ketahui selain dari jumlah penduduknya?

Siswa : Di Indonesia banyak pulau- pulau bu

Guru : Iyaa betul, salah satunya Indonesia memiliki pulau-pulau.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilaksanakan ± 50 menit dengan penerapan model NHT untuk menilai kerja sama siswa. Pada kegiatan guru menyuruh siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah dibagi

guru pada pertemuan sebelumnya (**langkah NHT 1**). Guru bertanya tentang pengetahuan siswa yang berhubungan dengan materi (**langkah NHT 2**). Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran. Setelah menjelaskan, guru menyuruh siswa berdiskusi pada buku siswa (hal 77 buku siswa) tentang persebaran kepadatan penduduk Indonesia (**langkah NHT 3**). Sebagian siswa mulai aktif dalam diskusi dan mau bertanya tentang hal yang kurang dipahami.

Berikut cuplikan dialog :

Guru : Sekarang anak-anak ibu duduk berdasarkan kelompok yang sudah ibu bagi.

Siswa : Sudah bu

Guru : Bagus, sekarang gambar apa yang anak ibu lihat?

Siswa : Peta bu

Guru :Iya disini terdapat sebuah peta. Peta ini menggambarkan kepadatan penduduk berdasarkan provinsi di Indonesia tahun 2010. Jumlah penduduk di Indonesia sekitar 254 juta jiwa yang tersebar di 13.466 pulau di Indonesia. Dari Sabang sampai Merauke. Penduduk tersebut tersebar di ribuan pulau yang terdiri dari beragam suku, budaya, ras, agama dan juga ekonomi. Sampai disini adakah yang tanyakan?

Siswa : Penduduk Indonesia adalah beragama islam paling banyakk bu ?

Guru : Iyaa mayoritas penduduk Indonesia beragama islam. Sekarang anak ibu semuanya perhatikan simbol-simbol yang ada yang ada pada peta

Siswa : Baik bu

Setelah menjelaskan materi guru menyuruh siswa berdiskusi dalam kelompok soal (hal 77) (**langkah NHT 3**). Guru juga mengatakan jika ada yang yang kurang paham silahkan untuk bertanya.

Setelah siswa menyelesaikan tugas dalam kelompoknya, guru memanggil salah satu nomor kepala tiap kelompok sebagai perwakilan untuk menyampaikan hasil diskusinya (**langkah NHT 4**). Guru juga mempersilahkan siswa lain untuk menambahkan jawaban.

c) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir pembelajaran ±10 menit , guru dan sebagian siswa sudah ikut aktif menyimpulkan pembelajaran hari ini. Guru mengakhiri pelajaran dan memberi salam.

2) Pertemuan II

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dilakukan pada jam 08:30- 09:40 WIB. Pada tahap ini dilaksanakan ±10 menit. Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan siswa menjawab salam. Guru menyuruh ketua kelas menyiapkan kelas untuk memimpin do'a sebelum pembelajaran di mulai. Kemudian guru mengabsen siswa. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan gagasan atau motivasi dengan memberikan narasi tentang kekayaan alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Berikut cuplikan dialog :

Guru : Anak-anak ibu sekarang coba perhatikan bukunya tentang gambar kenampakan alam. Apa yang terdapat pa gambar yang pertama itu? Kenampakan alam apakah pada gambar tersebut?

Siswa : Danau bu
Gunung bu
Sungai bu

Guru : Wah pintar anak-anak ibu. Kalo kenampakan alam buatan apa saja?

Siswa : Ada bendungan bu

- Guru : Iyaa betul sekali. Jadi anak-anak ibu tahu tidak apa beda kenampakan alam dengan kenampakan alam buatan?
- Siswa : Tau bu
Kenampakan alam secara alami sedangkan kenampakan alam buatan buatan manusia bu
- Guru : Iyaa betul.. kenampakan alam itu terbentuk secara alami yang dibuat oleh tuhan tanpa adanya campur tangan manusia, sedangkan kenampakan alam buatan itu yang dibuat dan dirancang oleh manusia.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilaksanakan \pm 50 menit dengan penerapan model NHT untuk menilai kerja sama siswa. Pada kegiatan guru menyuruh siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah dibagi guru pada pertemuan sebelumnya (**langkah NHT 1**). Guru bertanya tentang pengetahuan siswa yang berhubungan dengan materi (**langkah NHT 2**). Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran. Setelah menjelaskan, guru menyuruh siswa berdiskusi pada buku siswa (hal 91 buku siswa) tentang bentang alam (**langkah NHT 3**). Sebagian siswa mulai aktif dalam diskusi dan mau bertanya tentang hal yang kurang dipahami.

Berikut cuplikan dialog:

- Guru : Kenampakan alam Indonesia merupakan salah satu kenampakan terlengkap, yang meliputi pantai, sungai, danau, bukit serta gunung. Bentang alam Indonesia sangat bervariasi. Setiap wilayah memiliki karakteristiknya masing-masing. Apakah anak ibu paham?
- Siswa : Paham bu
- Guru : Anak-anak ibu coba lihat bukunya tentang bentang alam di pulau Papua. Wilayah Indonesia bagian manakah Pulau Papua ini?
- Siswa : Indonesia bagian timur bu

Guru :Iyaaa betul. Pulau Papua terletak dibagian timur Indonesia. Sebagian besar pulau Papua ini masih masih berupa hutan belantara. Pulau Papua ini terdiri atas lembah, gunung dan kekayaan alam lainnya. Anak-anak tahukah kalian Indonesia berada diwilayah tropis sehingga membuat Indonesia beriklim tropis. Perbedaan bentang alam, kondisi geografis dan keadaan iklim berpengaruh terhadap keberagaman flora dan fauna juga.

Selesai menjelaskan materi guru menyuruh siswa berdiskusi dalam kelompok soal (hal 91) guru juga mengatakan jika ada yang kurang paham silahkan untuk bertanya. Setelah siswa menyelesaikan tugas dalam kelompoknya, guru memanggil salah satu nomor kepala tiap kelompok sebagai perwakilan untuk menyampaikan hasil diskusinya (**langkah NHT 4**). Guru juga mempersilahkan siswa lain untuk menambahkan jawaban

c) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir pembelajaran ±10 menit, guru dan siswa ikut aktif menyimpulkan pembelajaran hari ini. Guru mengakhiri pelajaran dan memberi salam, dan siswa yang menjawab.

c. Hasil Pengamatan Kerja Sama Siswa

1) Hasil Pengamatan Aspek Kemunculan Aktivitas Siswa Siklus II

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri 007 Sipungguk menggunakan model NHT pada pertemuan I tanggal 13 Agustus 2021 dilaksanakan oleh observer yaitu: Fahira Adila, S.Pd berdasarkan hasil pengamatan diketahui sebagian besar siswa sudah aktif selama kegiatan pembelajaran, siswa mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan observasi pada pertemuan II pada tanggal 14 Agustus 2021 yang dilakukan oleh observer yaitu: Fahira Adila, S.Pd diketahui bahwa aktivitas siswa lebih baik daripada pertemuan sebelumnya, yaitu : siswa aktif selama diskusi baik bertanya maupun dalam menyampaikan pendapat, siswa sudah ikut menyimpulkan materi bersama guru, siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru.

2) Hasil Pengamatan Aspek Kemunculan Aktivitas Guru Siklus II

Hasil pengamatan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model NHT pada siklus II pertemuan I tanggal 13 Agustus 2021 yang dilakukan oleh observer yaitu: bu Hj.Elinar, S.Pd. Dari hasil observasi pada pertemuan I ini diketahui bahwa guru sudah dalam menyampaikan materi sudah bagus dan jelas dan juga sudah menguasai kelas sehingga pembelajaran terlaksana lebih baik.

Hasil pengamatan guru siklus II pertemuan II pada hari Sabtu tanggal 14 Agustus 2021, dapat disimpulkan bahwa guru sudah menguasai kelas, penyampaian materi sudah terlaksana dengan baik, dan guru sudah membimbing siswa dalam pembelajaran juga menyimpulkan materi.

3) Hasil Pengamatan Kerja Sama Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan kerja sama siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II pertemuan I,

kemampuan kerja sama siswa dinilai dari empat indikator yaitu : bertanggung jawab, saling berkontribusi, saling berdiskusi, dan kemampuan berkomunikasi. Masing-masing indikator memuat empat kategori penilaian yaitu belum terlihat (BT) dengan nilai 1, mulai terlihat (MT) dengan nilai 2, mulai berkembang (MB) dengan nilai 3, dan sudah membudaya (SM) dengan nilai 4. Adapun hasil pengamatan kemampuan kerja sama siswa siklus I pertemuan I tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Pengamatan Kerja Sama Siswa Siklus II Pertemuan I

No	Indikator	Siklus I Pertemuan I			
		BT	MT	MB	SM
1.	Bertanggung Jawab	0	5 orang atau 25 %	12 orang atau 60 %	3 orang atau 15 %
2.	Saling Berkontribusi	0	2 orang atau 10 %	17 orang atau 85 %	1 orang atau 5 %
3.	Saling Berdiskusi	0	1 orang atau 5 %	17 orang atau 85 %	2 orang atau 10 %
4.	Kemampuan Berkomunikasi	0	1 orang atau 5 %	15 orang atau 75 %	4 orang atau 20 %

Sumber : Hasil Pengamatan Tahun 2021

Keterangan :

BT : Belum Terlihat

MT : Mulai Terlihat

MB : Mulai Berkembang

SM : Sudah Membudaya

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa indikator bertanggung jawab pada pertemuan ini tidak terdapat siswa pada kategori BT. Kategori MT ada 5 siswa (HA, AH, MDM, MA PD). Misalnya siswa

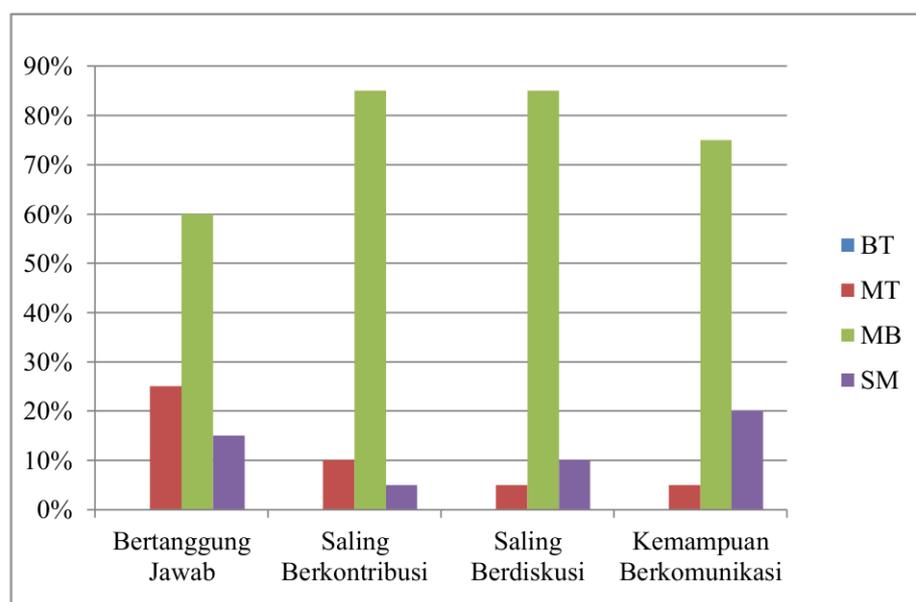
inisial MDM sudah mulai memperlihatkan kemampuannya dalam mencari dan menemukan jawaban dan meminta pertimbangan teman mengenai jawaban yang di temuinya. Pada kategori MB ada 12 siswa (DD, DP, MAP, PFA, MAH,NA,NP AND, NH, NSI, TH, ZK, RA). Misalnya siswa yang inisial NS, mulai memperlihatkan kemampuannya dalm menemuka dan mencari jawaban dari tugas dan meminta pertimbangan anggota kelompoknya mengenai jawabannya Sedangkan pada kategori SM pada pertemuan ini belum terlihat.

Pada indikator saling berkontribusi dikategori BT pada pertemuan ini tidak terdapat siswa. Dikategori MT terdapat 2 siswa (MA, PD), misalnya siswa inisial MA sudah terlatih memperlihatkan kemampuannya dengan tetap berada dalam kelompok selama diskusi dan sudah mengerjakan tugas walupun masih ditunjuk teman. . Dikategori MB terdapat 17 siswa (DD, HA, MAP, PFA, AH, AND, MAH, NA, NP, MDM, NH, NSI, TH, ZK, AZ, RA, SP). Misalnya siswa yang inisial TH yang terlatih memperlihatkan kemampuannya dengan tetap berada dalam kelompok selama diskusi dan sudah mengerjaakn tugas dengan inisiatif sendiri. Dikategori SM pada pertemuan ini ada 1 (DP), siswa ini sudah terbiasa dalam memperlihatkan kemampuannya dengan tetap berada dalam kelompok selama diskusi dan sudah mengerjaakn tugas dengan inisiatif dirinya sendiri.

Pada indikator saling berdiskusi pada pertemuan tidak terdapat siswa dikategori BT. Dikategori MT terdapat 1 siswa (MA). Misalnya siswa ini mulai memperlihatkan kemampuannya sudah mau menjelaskan kepada temannya yang belum jelas walupun diminta dan sudah memberikan dorongan kepada temannya untuk aktif dalam kelompok. Dikategori MB terdapat 17 siswa (DD, DP, HA, MAP, AH, PFA, NA, MAH, NP, MDM, NH, TH, ZK, AZ, PD, RA, SP). Misalnya siswa inisial MDM mulai terlatih memperlihatkan kemampuannya sudah mau menjelaskan kepada temannya yang belum jelas tanpa diminta dan sudah memberikan dorongan kepada temannya untuk aktif dalam kelompok. Sedangkan dikategori SM pada pertemuan ini ada 2 siswa (AND, NSI). Misalnya siswa inisial AND memperlihatkan kemampuannya sudah mau menjelaskan kepada temannya yang belum jelas tanpa diminta dan sudah memberikan dorongan kepada temannya untuk aktif dalam kelompok menyelesaikan tugas.

Pada indikator kemampuan berkomunikasi dikategori BT pada pertemuan ini tidak terdapat siswa. Dikategori MT ada 1 siswa (ZK). Misalnya siswa inisial ZK ini mulai memperlihatkan kemampuannya dengan berhadapan dalam kelompok tetapi masih membicarakan hal di luar materi dan mendengarkan pendapat teman saat menyampaikan pendapat dan juga sudah berani menyampaikan pendapatnya sendiri. Dikategori MB ada 15 siswa (DD, DP, HA, PFA, AH, AND, NA, NP,

NH, NSI, AZ, MA, PD, RA, SP). Misalnya siswa inisial RA mulai terlatih memperlihatkan kemampuannya dengan berhadapan dengan kelompok dan sudah mau mendengarkan dan menyampaikan pendapat dengan berani. Dikategori SM pada pertemuan ini ada 4 siswa (MAP, MAH, MDM, TH). Misalnya siswa inisial MAH terus sudah terbiasa memperlihatkan kemampuannya berhadapan dengan kelompok dan sudah mau mendengarkan dan menyampaikan pendapat dengan berani.



Gambar 4.4
Diagram Hasil Kerja Sama Siswa Siklus II Pertemuan I

Secara keseluruhan, indikator yang memiliki nilai tertinggi masing-masing yaitu pada indikator bertanggung jawab 75%, indikator saling berkontribusi 90%, indikator saling berdiskusi 95%, dan kemampuan berkomunikasi 95%. Jadi pada siklus II pertemuan I ini ketuntasan

individu ada 14 siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 70%, dan siswa yang tidak tuntas ada 7 siswa dengan ketuntasan klasikal 35%.

Tabel 4.6
Hasil Pengamatan Kerja Sama Siswa Siklus II Pertemuan II

No	Indikator	Siklus II Pertemuan II			
		BT	MT	MB	SM
1.	Bertanggung Jawab	0	2 orang atau 10 %	15 orang atau 75 %	3 orang atau 15 %
2.	Saling Berkontribusi	0	1 orang atau 5 %	18 orang atau 90 %	1 orang atau 5 %
3.	Saling Berdiskusi	0	1 orang atau 5 %	13 orang atau 65 %	6 orang atau 30 %
4.	Kemampuan Berkomunikasi	0	2 orang atau 10 %	10 orang atau 50 %	8 orang atau 40 %

Sumber : Hasil Pengamatan Tahun 2021

Keterangan :

BT : Belum Terlihat

MT :Mulai Terlihat

MB :Mulai Berkembang

SM : Sudah Membudaya

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa indikator bertanggung jawab pada pertemuan ini tidak terdapat siswa pada kategori BT. Kategori MT ada 2 siswa (MDM, MA). Misalnya siswa inisial MA mulai memperlihatkan kemampuannya dengan mencari dan menemukan jawaban serta meminta pertimbangan anggota kelompok mengenai jawabannya yang ditemuinya. Pada kategori MB ada 15 siswa (DD, DP, MAP, HA, PFA, AH, MAH, NA, NP, NH, NSI, TH,

ZK, PD, RA). Misalnya siswa yang inisial AH, mulai terlatih memperlihatkan kemampuannya dengan mencari dan menemukan jawaban serta meminta pertimbangan anggota kelompok mengenai jawabannya yang ditemuinya Sedangkan pada kategori SM pada pertemuan ini ada 3 siswa (AND, AZ, SP). Misalnya siswa inisial AND sudah terbiasa dengan memperlihatkan kemampuannya mencari dan menemukan jawaban serta meminta pertimbangan anggota kelompok mengenai jawabannya yang ditemuinya.

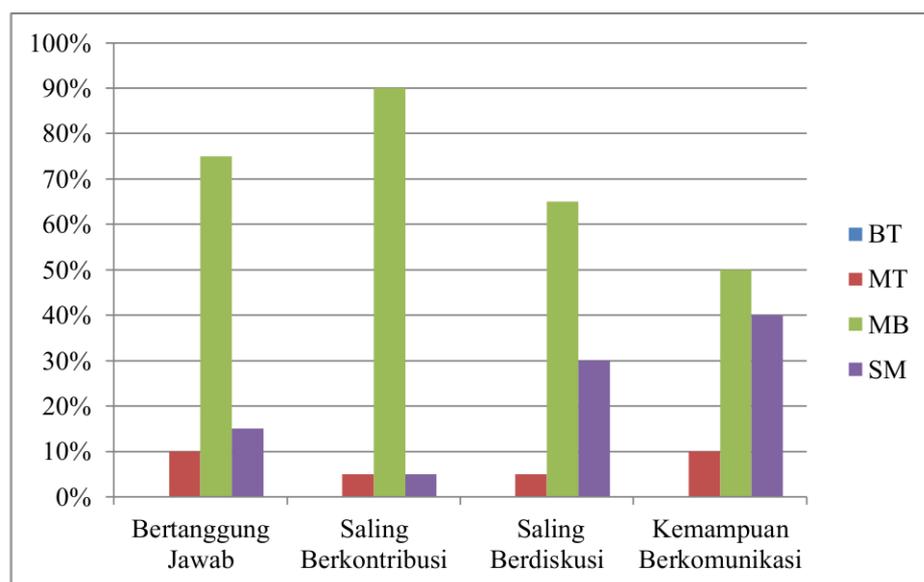
Pada indikator saling berkontribusi dikategori BT pada pertemuan ini tidak terdapat siswa. Dikategori MT terdapat siswa (MA). Misalnya siswa inisial MA ini mulai memperlihatkan kemampuannya dalam dengan tetap berada dalam kelompok dan memiliki kedudukan dalam tugas kelompok walupun masih ditunjuk teman. Dikategori MB terdapat 17 siswa (DD, HA, MAP, HA, PFA, AH, AND, MAH, NA, NP, MDM, NH, NSI, TH, ZK, AZ, RA, SP). Misalnya siswa yang inisial SP yang mulai terlatih memperlihatkan kemampuannya dengan tetap berada dalam kelompok dan memiliki kedudukan dalam tugas kelompok dengan inisiatif sendiri. Dikategori SM pada pertemuan ini ada (DP), siswa ini sudah terbiasa memperlihatkan kemampuannya tetap berada dalam kelompok dan memiliki kedudukan dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan inisiatif sendiri.

Pada indikator saling berdiskusi pada pertemuan tidak terdapat siswa dikategori BT. Dikategori MT terdapat 1 siswa (MA), misalnya

siswa ini mulai memperlihatkan kemampuannya dalam menjelaskan yang belum jelas kepada kelompok jika ada yang bertanya dan mau memberikan dorongan kepada temannya untuk aktif dalam kelompok. Dikategori MB terdapat 13 siswa (HA, AH, NA, NP, MDM, NH, NSI, TH, ZK, AZ, PD, RA, SP). Misalnya siswa inisial DD mulai terlatih dalam menjelaskan yang belum jelas kepada kelompok dan mau memberikan dorongan kepada temannya untuk aktif dalam kelompok. Sedangkan dikategori SM pada pertemuan ini ada 2 siswa (DD, DP, MAP, PFA, MAH, AND, NSI). Misalnya siswa inisial MDM sudah terbiasa menjelaskan yang belum jelas kepada kelompok tanpa ada diminta dan mau memberikan dorongan kepada temannya untuk aktif dalam kelompok.

Pada indikator kemampuan berkomunikasi dikategori BT pada pertemuan ini tidak terdapat siswa. Dikategori MT ada 1 siswa (ZK), misalnya siswa inisial ZK ini sudah mulai memperlihatkan kemampuannya saling berhadapan saat diskusi dan ikut berpartisipasi jika temannya menyampaikan serta sudah berani menyampaikan pendapatnya sendiri. Dikategori MB ada 15 siswa (HA, PFA, AH, MAH, NP, NH, NSI, AZ, MA, PD, RA, SP). Misalnya siswa inisial PFA mulai terlatih memperlihatkan kemampuannya saling berhadapan saat diskusi dan ikut berpartisipasi jika temannya menyampaikan serta sudah berani menyampaikan pendapatnya sendiri. Dikategori SM pada pertemuan ini ada 4 siswa (DD, DP, MAP, AND, NA, MDM, NSI,

TH). Misalnya siswa inisial TH sudah terbiasa memperlihatkan kemampuannya saling berhadapan saat diskusi dan ikut berpartisipasi jika temannya menyampaikan serta sudah berani menyampaikan pendapatnya sendiri.



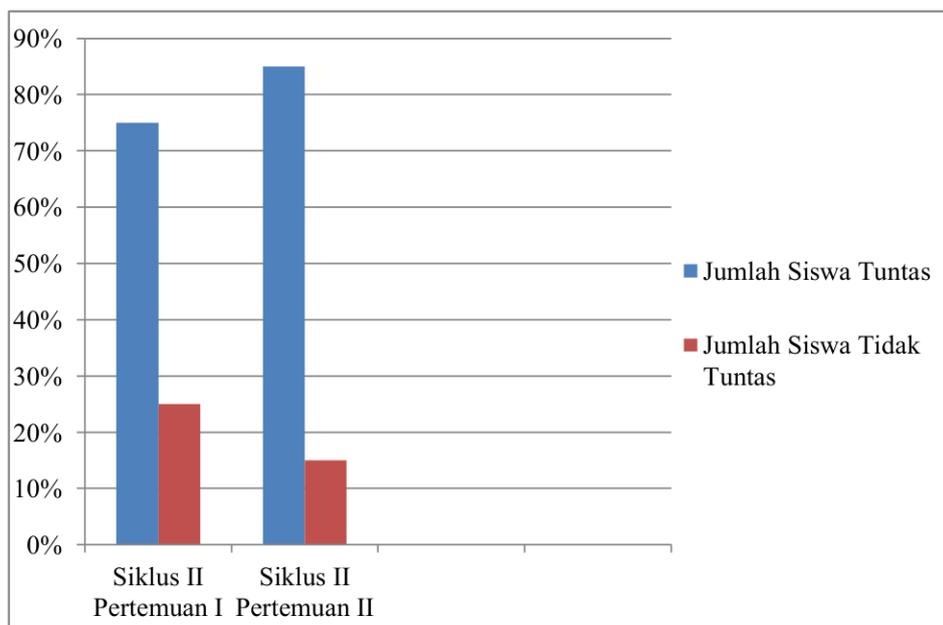
Gambar 4.5
Diagram Perkembangan kerja Sama Siswa Siklus II Pertemuan II

Tabel 4.7
Rekapitulasi Kerja Sama Siswa Siklus II (Pertemuan I dan II)

Siklus II			
Pertemuan I		Pertemuan II	
Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas
15 orang	5 orang	17 orang	3 orang
75%	25%	85%	15%

Sumber : Hasil Pengamatan Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.7 perkembangan kerja sama siswa dengan model pembelajaran NHT meningkat dari pertemuan I ke pertemuan II. Dengan terjadi perubahan dari siklus II pertemuan I dan II maka persentase keterampilan kerja sama siswa dengan menerapkan model NHT meningkat setiap pertemuan. Pada pertemuan I jumlah siswa yang tuntas ada 15 siswa dengan persentase 75%, dan jumlah siswa yang tuntas ada 5 orang dengan persentase 25%. Sedangkan pada pertemuan II jumlah siswa yang tuntas ada 17 orang dengan persentase 85% dan jumlah siswa yang tidak tuntas ada 3 orang dengan persentase 15%. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kerja sama siswa sudah meningkat pada siklus II dan sudah melebihi 75%. Lebih jelasnya dapat dilihat diagram berikut :



Gambar 4.6
Diagram Hasil Kerja Sama Siswa Siklus II Pada Pertemuan I dan II

d. Refleksi Siklus II

Setelah diperbaiki pada siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan, sehingga mempengaruhi keterampilan kerja sama siswa dalam pembelajaran. Pada siklus II pertemuan I persentase keterampilan kerja sama siswa pada indikator 1 yaitu 75% dan meningkat pada siklus II pertemuan II yaitu 90%. Pada siklus II pertemuan I pada indikator 2 yaitu 90% dan meningkat pada pertemuan 2 yaitu 95%. Pada siklus II pertemuan I indikator 3 yaitu 95% dan pada pertemuan 2 masih 95%. Terakhir pada siklus II pertemuan I indikator 4 yaitu 95% dan pada pertemuan 2 tetap yaitu 95%.

Adapun persentase siswa yang tuntas secara klasikal pada siklus II pertemuan I dengan persentase 75% dan mengalami peningkatan pada pertemuan II dengan persentase 85%. Oleh karena itu siklus penelitian ini dihentikan karena keterampilan kerja sama siswa sudah mencapai indikator keberhasilan.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai siswa, pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Bahkan pada siklus II ada siswa yang masuk ke kategori sudah membudaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8
Persentase Perkembangan Kerja Sama Siswa Secara Klasikal
Siklus I dan Siklus II di kelas V SDN 007 Sipungguk

No	Indikator	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Bertanggung Jawab	40%	65%	75%	90%
2.	Saling Berkontribusi	35%	85%	90 %	95%
3.	Saling Berdiskusi	45%	85%	95%	95%
4.	Kemampuan Berkomunikasi	50%	85%	95%	95%

Sumber : Hasil Pengamatan Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat dijelaskan bahwa perbandingan keterampilan kerja sama siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan tiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat siklus I pertemuan I pada indikator yang pertama dari 40% dan pertemuan II meningkat menjadi 65%, sedangkan pada siklus II pertemuan I indikator bertanggung jawab siswa mencapai 75% dan pada pertemuan meningkat menjadi 90%.

Pada indikator yang kedua saling berkontribusi pada siklus I pertemuan I dari 45% menjadi 85% di pertemuan II, sedangkan pada siklus II pertemuan I tetap 90% dan meningkat pada pertemuan 2 menjadi 95%. Untuk indikator yang ketiga saling berdiskusi juga mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan I dari 45% meningkat di pertemuan II menjadi 85%, sedangkan pada siklus II pertemuan I dari 95% dan pada pertemuan II tetap sama dengan pertemuan I yaitu 95%.

Indikator terakhir kemampuan berkomunikasi meningkatkan. Di siklus I pertemuan I yaitu 50% menjadi 85% dipertemuan II, sedangkan

disiklus II pertemuan I tetap diangka 95% dan pada pertemuan II meningkat menjadi 95%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

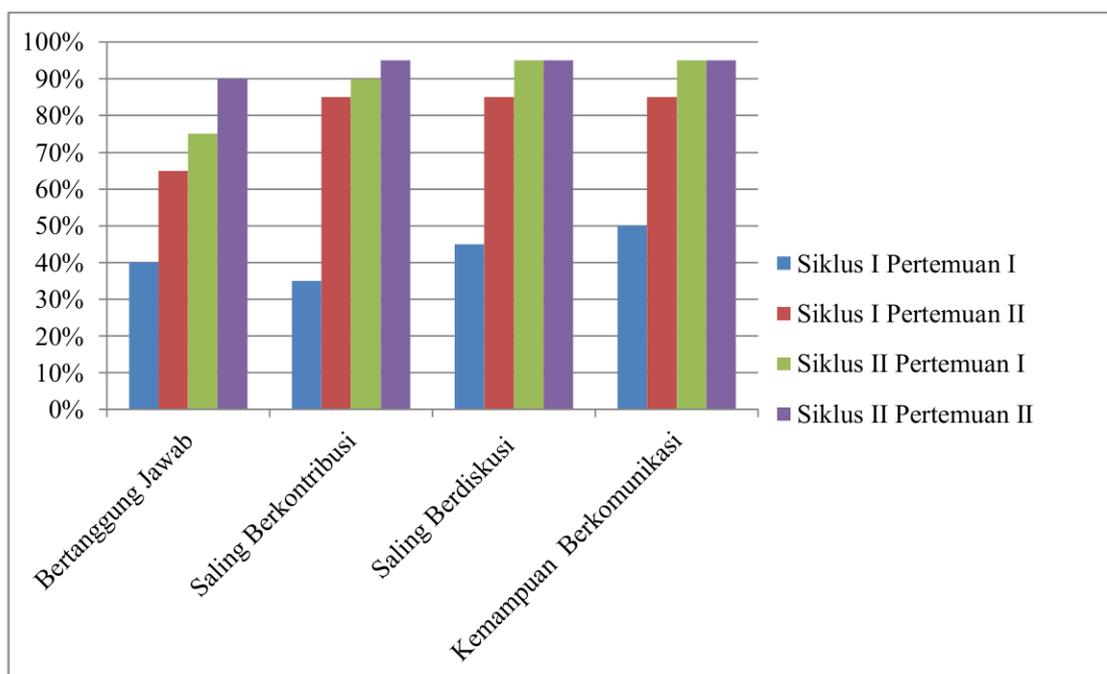


Diagram 4.7
Persentase Perkembangan Kerja Sama Siswa Secara Klasikal Siklus I dan Siklus II di kelas V SDN 007 Sipunguk

D. Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Dalam satu kali pertemuan ada perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada siklus I guru merencanakan pembelajaran dengan mempersiapkan RPP, lembar observasi guru dan siswa, lembar penilaian kerja sama siswa dan membentuk kelompok saat pembelajaran dengan model NHT.

Dalam pelaksanaan siklus I masih belum optimal, karena masih ada siswa yang tidak ikut aktif dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, ada siswa yang keberatan dengan kelompok yang diberikan guru, masih ada siswa yang main-main dan masih malu-malu serta suka mengobrol saat pembelajaran berlangsung walaupun sudah ditegur guru. Masalah lainnya suara guru kurang lantang dan guru masih kurang membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Disiklus ini, siswa dinilai dengan 4 kategori, yaitu : belum terlihat (BT) dengan nilai 1, mulai terlihat (MT) dengan nilai 2, mulai berkembang (MB) dengan nilai 3, sudah membudaya (SM) dengan nilai 4. Ada 9 siswa yang tidak tuntas di siklus ini.

Pada siklus II, mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Peningkatan terjadi karena guru sudah melakukan perbaikan di siklus II ini. Guru sudah mampu bersuara dengan lantang dan sudah membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran. Siswa pun sudah aktif dalam diskusi, mulai memperhatikan dan sudah mau bertanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 007 Sipungguk menilai kerja sama siswa menggunakan model NHT menunjukkan pencapaian pada siklus I pertemuan I yang tuntas 7 orang siswa (35%) dan yang tidak tuntas 13 orang siswa (65%). Di siklus I pertemuan II ada 11 orang siswa yang tuntas (55%) dan 9 siswa yang tidak tuntas (45%).

Disiklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang tuntas yang mengalami peningkatan. Disiklus II pertemuan I ada 14 siswa yang tuntas (70%) dan yang tidak tuntas ada 6 siswa (30%) sedangkan disiklus II pertemuan II ada 17 siswa yang tuntas (85%) dan 3 siswa yang tidak tuntas (15%).

Setelah dilakukan analisis pada siklus II, hasil penelitian sudah menunjukkan bahwa kerja sama siswa telah mencapai ketuntasan klasikal. Menurut Wardhani (2007) apabila suatu kelas telah mencapai angka ketuntasan klasikalnya 80%, maka telah mencapai ketuntasan yang baik.

4. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kerja sama siswa SD Negeri 007 Sipungguk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Tyaswati (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi yang terlihat dari peningkatan skor total siswa pada setiap siklusnya dan juga sejalan dengan hasil penelitian Triana, Winy (2018) yang membuktikan bahwa model pembelajaran NHT dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam pembelajaran di kelas V.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan model *number head together* (NHT) untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas V SD Negeri 007 Sipungguk dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan proses pembelajaran menggunakan model NHT. Guru mempersiapkan instrument pembelajaran yaitu : Silabus yang sesuai materi yang akan dipelajari, mempersiapkan RPP sesuai dengan langkah-langkah model NHT yang terdiri dari penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, guru memanggil salah satu nomor kepala siswa untuk menyampaikan hasil kerjanya, selain itu guru juga menyiapkan instrument penelitian yaitu: lembar aktivitas pengamatan guru, lembar aktivitas pengamatan siswa dan lembar penilaian kerja sama siswa.
2. Pada setiap siklus pelaksanaan penelitian ini mengalami perkembangan saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru dan siswa pada saat penerapan model NHT untuk meningkatkan kerja sama siswa dilaksanakan sesuai RPP. Namun pada pelaksanaan siklus I masih banyak terdapat kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus II. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran guru belum sepenuhnya menguasai kelas karena terdapat siswa yang tidak terima kelompok yang dibagikan

guru, siswa kurang aktif selama proses pembelajaran. Pada siklus II pelaksanaan proses pembelajaran sudah meningkat dari pertemuan sebelumnya guru sudah menguasai kelas, siswa aktif selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan proses pembelajaran siklus II telah terlaksana dengan baik oleh guru dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dan menerapkan model NHT.

3. Berdasarkan hasil observasi kerja sama siswa pada kelas V SD Negeri 007 Sipungguk, mengalami peningkatan pada setiap siklus. Adapun peningkatan pada siklus I pertemuan I pada indikator yang pertama dari 40% dan pertemuan II meningkat menjadi 65%, sedangkan pada siklus II pertemuan I indikator bertanggung jawab siswa mencapai 75% dan pada pertemuan meningkat menjadi 90%. Pada indikator yang kedua saling berkontribusi pada siklus I pertemuan I dari 45% menjadi 85% di pertemuan II, sedangkan pada siklus II pertemuan I tetap 90% dan meningkat pada pertemuan 2 menjadi 95%. Untuk indikator yang ketiga saling berdiskusi juga mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan I dari 45% meningkat di pertemuan II menjadi 85%, sedangkan pada siklus II pertemuan I dari 95% dan pada pertemuan II tetap sama dengan pertemuan I yaitu 95%. Indikator terakhir kemampuan berkomunikasi meningkat. Di siklus I pertemuan I yaitu 50% menjadi 85% di pertemuan II, sedangkan di siklus II pertemuan I tetap di angka 95% dan pada pertemuan II meningkat menjadi 95%.

B. Implikasi

Pada pembelajaran menggunakan mode NHT dapat meningkatkan kerja sama siswa dan dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya, selain itu dapat diimplementasikan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran oleh guru untuk diterapkan di SD Negeri 007 Sipungguk sebagai alternative untuk meningkatkan kerja sama siswa. Implikasi dari penelitian ini berdampak terhadap teori keilmuan (implikasi teoritis) maupun secara praktik (implikasi praktis) yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan menggunakan model *number head together* dapat membuat siswa lebih bertanggung jawab atas tugas- tugas kelompok, saling menghargai, membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah, guru, dan calon guru untuk membenahi diri dan meningkatkan kerja sama siswa.

C. Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah dalam hal ini lebih memperhatikan fasilitas pembelajaran, sarana dan prasarana untuk kelancaran proses pembelajaran. Sekolah hendaknya melakukan pengawasan, memberikan acuan terhadap guru-guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran, sehingga

berdampak pada peningkatan dan kemajuan sekolah dalam prestasi meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Bagi Guru

Bagi guru model NHT ini dapat dijadikan sebagai alternative dalam pembelajaran karena telah terbukti meningkatkan kerja sama siswa dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas V SD Negeri 007 Sipungguk.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model pembelajaran NHT di sekolah-sekolah dasar lainnya sehingga dapat meningkatkan kerja sama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Handayani Pgsd Fip Unimed*, 7(1), 46-57
- Arikunto, (2015). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Fauziddin, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 29-4.
- Fitriani, E., & Aska, S. (2014). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (Nht) Dengan Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ketenagakerjaan di Kelas VIII SMP NEGERI 2 JANGKA. *Jurnal Sain Ekonomi dan Edukasi (JSEE)*, 2(2).
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentara Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17 (1), 66-79.
- Hapsari, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Berbantuan Media Interaktif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan*
- Kadir, A. & Asrohah. (2015). Pembelajaran Tematik. Pengembangan Kurikulum 2013. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2eudz>.
- Kurniawati, N.A. dkk. (2019) Tugas-Tugas Perkembangan Pada Anak. *Jurnal of Innovative Counseling : theory, praktice & Reserce*, 3(2):pp.83-90.
- Kusnadi, dkk (2008). *Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Pekanbaru. Yayasan Pusaka Riau
- Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan kerja sama siswa dengan metode Jigsaw. *Konselor*, 7(1), 26-30.
- Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta. Grasindo
- Lubis, M.A. (2019). Pembelajaran Tematik di SD/MI: Pengembangan Kurikulum 2013. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2eudz>

- Nurnawati, E., Yulianti, D., & Susanto, H. (2012). Peningkatan kerjasama siswa smp melalui penerapan Pembelajaran kooperatif pendekatan think pair share. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 1(1).
- Nursaputra, E., & Purba, R. T. (2017). Perbedaan Pembelajaran NHT dan TPS Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD. *UNION (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*.
- Putri, N. J. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Menghitung Luas Trapesium dan Layang-Layang Di Kelas V SD. *e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Sanjaya, Wina. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, T. Y., Kanca, I. N., & Lesmana, K. Y. P. (2017). Implementasi Kooperatif Nht Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Passing Bola Basket. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Undiksha*, 5(2).
- Sari, D. P. (2018). Pengaruh model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika. *Jurnal Mathematic Paedagogic*, 2(2), 196-203.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Triana, W. (2018). Meningkatkan Kerja sama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Tema Sehat Itu Penting Kelas V SD Negeri 55/I Sridadi.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitas*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Sekolah Dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3 (1), 18-26.
- Tyaswati, N. A. (2020). Meningkatkan Keterampilan Kerja sama Siswa Pada Tema Pengalamanku Menggunakan Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 123-132.

Wardhani,I.& Kuswaya, W. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Universitas Terbuka.